



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS BAGI SISWA
MELALUI PENDEKATAN PENDIDIKAN MORAL
ABDULLAH NASIH ULWAN
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 05
MUARO KALABAN KOTA SAWAHLUNTO**

TESIS

*Diajukan kepada Program Pasca Sarjana Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat Dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)*

Oleh

DARINAS

NIM 21010109

Pembimbing

Dr.Riki Saputra, MA (Pembimbing I)

Dr.Sri Wahyuni, M.Pd.I (Pembimbing II)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1445 H / 2023 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DARINAS
NIM : 21010109
Tempat /Tgl Lahir : Telaga Gunung / 12 Februari 1972
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis saya yang berjudul “ **Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius Bagi Siswa Melalui Pendekatan Moral Abdullah Nashih Ulwan Di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto** “ , benar – benar karya sendiri kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terdapat di dalamnya kekeliruan , hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Sawahlunto, Juli 2023

Saya yang menyatakan



DARINAS
NIM : 21010109

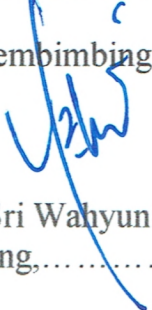
LEMBAR PESETUJUAN UJIAN TESIS

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS


Pembimbing I


Dr. Riki Saputra, MA
Padang,.....2023

Pembimbing II


Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.I
Padang,.....2023

Mengetahui,
Ketua Prodi



Dr. Julhadi, MA

Padang, 2023

Nama : DARINAS

N I M : 21010109

Judul Tesis :

**PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS BAGI
SISWA MELALUI PENDEKATAN MORAL ABDULLAH NASIH ULWAN
DI SD NEGERI 05 MUARO KALABAN KOTA SAWAHLUNTO**

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Telah Melaksanakan Ujian Tesis Pada :

Hari : Kamis / 03 Agustus 2023
Pukul : 14.30 – 16.00 WIB
Tempat : Ruang Seminar Program Pascasarjana UM Sumatera Barat

Terhadap Mahasiswa :

Nama : DARINAS
Nim : 21010109
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Bagi Siswa Melalui Pendekatan Pendidikan Moral Abdullah Nashih Ulwan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

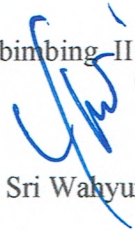
Sesuai Dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan Lulus Dengan Nilai 86,25 (Angka) Atau A (Huruf).

Pembimbing I / Ketua



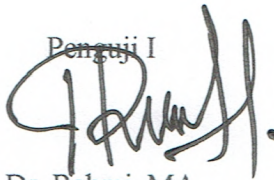
Dr. Riki Saputra, MA

Pembimbing II / Sekretaris



Dr. Sri Wahyuni, M.Pd. I

Penguji I



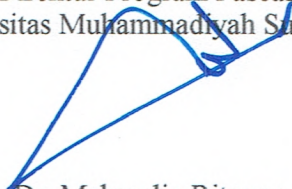
Dr. Rahmi, MA

Penguji II



Dr. Mursal, M.Ag

Megetahui
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

ABSTRAK

Darinas, NIM: 21010109 Judul Tesis: “Peran Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius bagi Siswa Melalui Pendekatan Pendidikan Moral Abdullah Nasih Ulwan di SD 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto” Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) Padang. Pokok permasalahan dalam Tesis ini adalah: (1) Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral keteladanan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto? (2) Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan perilaku pembiasaan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto? (3) Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pemberian nasehat di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto? (4) Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan memberikan perhatian di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto? (5) Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pemberian hukuman di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral keteladanan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto. (2) Untuk mengetahui peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan perilaku pembiasaan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto. (3) Untuk mengetahui peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pemberian nasehat di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto. (4) Untuk mengetahui peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan memberikan perhatian di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto. (5) Untuk mengetahui peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pemberian hukuman di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto.

Adapun metode penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan metode atau pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian sebanyak 4 orang. Alat pengumpulan data adalah peneliti sebagai *key instrument* dan instrumen pendukung adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, dan hp. Teknik pengumpulan data adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang membagi analisis data menjadi tiga yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat diketahui tentang peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendidikan moral menurut Abdullah Nasih Ulwan telah dilaksanakan di SDN 05 Muaro Kalaban berkat dukungan dan kerjasama kepala sekolah, guru, tata usaha serta siswa. Pendidikan moral yang telah dilaksanakan dalam menerapkan budaya religius di sekolah adalah sebagai berikut: ketauladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, memberikan perhatian, serta pemberian hukuman.

Kata Kunci: Guru, PAI, Religius, dan Pendidikan Moral

ABSTRACT

Darinas, NIM: 21010109 Thesis title: "The Role of PAI Teachers in Implementing Religious Culture for Students Through the Moral Educator Approach Abdullah Nasih Ulwan at SD 05 Muaro Kalaban, Sawahlunto City" Postgraduate Program at Muhammadiyah University of West Sumatra (UMSB) Padang. The main issues in this thesis are: (1) What is the role of the PAI teacher in implementing religious culture for students through an exemplary moral education approach at 05 Muaro Kalaban Public Elementary School, Sawahlunto City? (2) What is the role of the PAI teacher in implementing religious culture for students through a moral education approach with habitual behavior at 05 Muaro Kalaban Public Elementary School, Sawahlunto City? (3) What is the role of PAI teachers in implementing religious culture for students through a moral education approach by giving advice at 05 Muaro Kalaban Public Elementary School, Sawahlunto City? (4) What is the role of the PAI teacher in implementing religious culture for students through a moral education approach by giving attention to 05 Muaro Kalaban Public Elementary School, Sawahlunto City? (5) What is the role of the PAI teacher in implementing religious culture for students through a moral education approach by administering punishment at 05 Muaro Kalaban Public Elementary School, Sawahlunto City?

The aims of this study were (1) to find out the role of PAI teachers in implementing religious culture for students through an exemplary moral education approach at 05 Muaro Kalaban Public Elementary School, Sawahlunto City. (2) To find out the role of PAI teachers in implementing religious culture for students through a moral education approach with habitual behavior at 05 Muaro Kalaban Public Elementary School, Sawahlunto City. (3) To find out the role of PAI teachers in implementing religious culture for students through a moral education approach by giving advice at 05 Muaro Kalaban Public Elementary School, Sawahlunto City. (4) To find out the role of PAI teachers in implementing religious culture for students through a moral education approach by giving attention to 05 Muaro Kalaban Public Elementary School, Sawahlunto City. (5) To find out the role of PAI teachers in implementing religious culture for students through a moral education approach by giving punishment at 05 Muaro Kalaban Public Elementary School, Sawahlunto City.

The research method is qualitative research with descriptive qualitative methods or approaches. Research informants as many as 4 people. The data collection tool was the researcher as the key instrument and the supporting instruments were interview guides, observation guides, field notes, and cellphones. Data collection techniques are participatory observation, in-depth interviews and documentation studies. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which divides the data analysis into three, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity testing techniques use data triangulation and method triangulation.

The results of the study show that based on the results of observations, interviews and documentation, it can be known about the role of the PAI teacher in implementing religious culture for students through moral education according to Abdullah Nasih Ulwan, which has been carried out at SDN 05 Muaro Kalaban thanks to the support and cooperation of the principal, teacher, administration and student. Moral education that has been carried out in implementing religious culture in schools is as follows: exemplary, habituation, giving advice, giving attention, and giving punishment.

Keywords: Teachers, PAI, Religious, and Moral Education

تجريد

داريناس ، نم: ٢١٠١٠١٠٩ عنوان الرسالة: دور معلمي تربية اسلامية في تنفيذ الثقافة الدينية للطلاب من خلال نهج المعلم الأخلاقي عبد الله نسيح علوان في المدرسة الابتدائية العامة 05 مارو كلابان ، مدينة سواهلوتو "برنامج الدراسات العليا في جامعة المحمدية في غرب سومطرة بادانج. القضايا الرئيسية في هذه الرسالة هي (1): ما هو دور مدرس تربية اسلامية في تطبيق الثقافة الدينية للطلاب من خلال نهج التربية الأخلاقية النموذجية في 05 مدرسة مارو كلابان الابتدائية العامة ، مدينة سواهلوتو؟ (2) ما هو دور مدرس تربية اسلامية في تطبيق الثقافة الدينية للطلاب من خلال نهج التربية الأخلاقية مع السلوك المتبع في 05 مدرسة مارو كلابان الابتدائية العامة ، مدينة سواهلوتو (3)؟ ما هو دور معلمي تربية اسلامية في تنفيذ الثقافة الدينية للطلاب من خلال نهج التربية الأخلاقية من خلال تقديم المشورة في 05 مدرسة مارو كلابان الابتدائية العامة ، مدينة سواهلوتو؟ (4) ما هو دور مدرس تربية اسلامية في تطبيق الثقافة الدينية للطلاب من خلال نهج التربية الأخلاقية من خلال الاهتمام بمدرسة 05 مارو كلابان الابتدائية العامة ، مدينة سواهلوتو؟ (5) ما هو دور مدرس تربية اسلامية في تنفيذ الثقافة الدينية للطلاب من خلال نهج التربية الأخلاقية من خلال العقوبة في 05 مدرسة مارو كلابان الابتدائية العامة ، مدينة سواهلوتو؟

كانت أهداف هذه الدراسة (1) لمعرفة دور معلمي تربية اسلامية في تنفيذ الثقافة الدينية للطلاب من خلال نهج تعليمي أخلاقي نموذجي في 05 مدرسة مارو كلابان الابتدائية العامة ، مدينة سواهلوتو (2). لمعرفة دور معلمي تربية اسلامية في تنفيذ الثقافة الدينية للطلاب من خلال نهج التربية الأخلاقية مع السلوك المعتاد في 05 مدرسة مارو كلابان الابتدائية العامة ، مدينة سواهلوتو (3). لمعرفة دور معلمي تربية اسلامية في تنفيذ الثقافة الدينية للطلاب من خلال نهج التربية الأخلاقية من خلال تقديم المشورة في 05 مدرسة مارو كلابان الابتدائية العامة ، مدينة سواهلوتو (4). لمعرفة دور معلمي تربية اسلامية في تنفيذ الثقافة الدينية للطلاب من خلال نهج التربية الأخلاقية من خلال الاهتمام بمدرسة 05 مارو كلابان الابتدائية العامة ، مدينة سواهلوتو (5). لمعرفة دور معلمي تربية اسلامية في تنفيذ الثقافة الدينية للطلاب من خلال نهج التربية الأخلاقية من خلال العقاب في 05 مدرسة مارو كلابان الابتدائية العامة ، مدينة سواهلوتو.

منهج البحث هو بحث نوعي ذو مناهج أو مناهج وصفية. مجربو البحث ما يصل إلى 4 أشخاص. كانت أداة جمع البيانات هي الباحث كأداة رئيسية وكانت الأدوات الداعمة هي أدلة المقابلات وأدلة المراقبة والملاحظات الميدانية والهواتف المحمولة. تقنيات جمع البيانات هي الملاحظة التشاركية والمقابلات المتعمقة ودراسات التوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات نموذج مايلز وهوبرمان الذي يقسم تحليل البيانات إلى ثلاثة ، وهي تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. تستخدم تقنيات اختبار صحة البيانات تثليث البيانات وطريقة التثليث.

تظهر نتائج الدراسة أنه بناء على نتائج الملاحظات والمقابلات والتوثيق ، يمكن معرفة دور معلمي تربية اسلامية في تطبيق قرر الدينية للطلاب من خلال التربية الأخلاقية وفقاً لعبد الله نسيح علوان ، والتي تم تنفيذها في المدرسة الابتدائية العامة 05 مارو كلابان بفضل دعم وتعاون المدير والمعلمين والإدارة والطلاب. أما التربية الأخلاقية التي تم تنفيذها في تطبيق الثقافة الدينية في المدارس فهي على النحو التالي: القدوة ، والتعود ، والنصح ، والاهتمام ، والعقاب الكلمات المفتاحية: المعلمون ، تربية اسلامية ، التربية الدينية والأخلاقية

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā`	B	Be
ت	tā`	t	te
ث	śā	ś	es (dengan titik di atasnya)
ج	jīm	j	je
ح	hā`	h	ha(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	kh	ka dan kha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	şād	ş	es (dengan titik di bawahnya)
ض	dād	d	de (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	ṭ	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā`	z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	... ‘ ...	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge

ف	fā`	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwu	w	we
ه	hā`	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	a
	Kasrah	i	i
	Dammah	u	u

Contoh :

كَتَبَ – kataba يَذْهَبُ – yazhabu

فَعَلَ – fa'ala سُئِلَ – su'ila

ذُكِرَ – zukira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan Ya	ai	a dan i
	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ – kaifa

هَوْلٌ – haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
	Dammah dan Wau	ū	u dan garsi di atas

Contoh:

قَالَ – qāla

قِيلَ – qīla

رَمَى – ramā

يَقُولُ – yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-aṭfāl
- raudatul aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul-Munawwarah

طَلْحَةُ - talhah

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

الْبِرِّ - al-birr

الْحَجِّ - al-hajju

نُعْمَ - nu''ima

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال.

Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ – ar-rajulu السَّيِّدَةُ – as-sayyidatu

الشَّمْسُ – asy-syamsu الْقَلَمُ – al-qalamu

الْبَدِيعُ – al-badī'u الْجَلَالُ – al-jalālu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

a. Hamzah di awal:

أَمِرْتُ – umirtu أَكَلُ – akala

b. Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ – ta'khuḏūna تَأْكُلُونَ – ta'kulūna

c. Hamzah di akhir:

سَيِّئٌ – syai'un النَّوْءُ – an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna
- Fa aufū-lkaila wa-lmīzāna

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَاهَا - Bismillāhi majrêhā wa mursāhā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ - Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabilā
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا - Wa lillāhi alan-nāsi hijjul-baiti
manistatā'a ilaihi sabilā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا
lallażī bi Bakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ - Syahru Ramadāna al-lażī unzila fhi
فِيهِ الْقُرْآنُ
al-Qur'ānu.

وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ - Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penyuksian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - Nasrum minallāhi wa fathun qarib.

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amru jamī'an

- Lillāhiamru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bikulli syai'in 'alīmun.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS BAGI SISWA MELALUI PENDEKATAN PENDIDIKAN MORAL ABDULLAH NASIH ULWAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 05 MUARO KALABAN KOTA SAWAHLUNTO”. Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT agar selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Suatu kebahagiaan bagi penulis setelah merampungkan tesis ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB). Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, yaitu kepada:

1. Bapak Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang mendorong dalam penyelesaian tesis.
2. Direktur Program Pascasarjana Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, M.A yang telah memotivasi saya dalam penyelesaian perkuliahan pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
3. Bapak Dr. Riki Saputra, M.A selaku pembimbing I dan Ibuk Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.I selaku pembimbing II yang selalu memotivasi dan meluangkan waktu serta pikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, M.A selaku penguji I dan Bapak Aguswan Rasyid, Lc, MA, PhD selaku penguji II yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak dan Ibuk Dosen yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
6. Bapak H.Dedi Wandra,S.Ag,Ma selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Sawahlunto yang sudah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis agar

menyelesaikan Pendidikan Pasca Sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

7. Ibuk Yuli Astuti, Kepala Sekolah SDN 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto serta keluarga besar SDN 05 Muaro Kalaban yang telah ikut membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Bapak Hamadi, S.Pd.I, M.Pd, Kepala MIN 3 Kota Sawahlunto yang telah memberi izin untuk melanjutkan program pasca sarjana dan selalu memberikan motivasi dalam menempuh pendidikan sampai penyelesaian tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam yang saling memotivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Suami tercinta Marjulis, serta anak tercinta Hafiz Mardhatillah dan Annisa Salsabila yang selalu mendampingi dan memotivasi penulis dalam penyelesaian tesis

Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis akan menjadi amal ibadah serta mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Padang, Juli 2023

Penulis

DARINAS
NIM. 21010109

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
TAJRID	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Konsep Guru PAI	11
1. Pengertian Guru PAI	11
2. Tujuan PAI	15
3. Peran Guru PAI	16
4. Kompetensi Guru.....	20
B. Budaya Religius	
1. Pengertian Budaya Religius	25
2. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah	26
3. Wujud Budaya Religius Sekolah	29
C. Abdullah Nashih Ulwan	
1. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan	41
2. Riwayat Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan	42
3. Pendidikan Moral Perspektif Abdullah Nashih Ulwan	43
4. Pendidikan Moral Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.....	45
D. Penelitian Yang Relevan	57

BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
B. Latar Penelitian.....	61
C. Metode dan Prosedur Penelitian	61
D. Data dan Sumber Data	62
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	63
F. Prosedur Analisis Data	65
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Temuan Umum	68
1. Sejarah singkat SDN 05 Muaro Kalaban	68
2. Profil SDN 05 Muaro Kalaban	69
3. Tenaga Pendidik dan kependidikan	70
4. Jumlah siswa SDN 05 Muaro Kalaban	71
5. Visi dan Misi SDN 05 Muaro Kalaban	72
6. Tujuan Pendidikan SDN 05 Muaro Kalaban	72
B. Temuan Khusus	74
1. Peran Guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi	74
Siswa melalui pendekatan pendidikan moral keteladanan	
Di SDN 05 Muaro Kalaban	
2. Peran Guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi	77
Siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pri-	
laku pembiasaan di SDN 05 Muaro Kalaban	
3. Peran Guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi	79
Siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pem-	
berian nasehat di SDN 05 Muaro Kalaban	
4. Peran Guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi	80
Siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan mem-	
berikan perhatian di SDN 05 Muaro Kalaban	
5. Peran Guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi	82
Siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pem-	
berian hukuman di SDN 05 Muaro Kalaban	

C. Pembahasan	83
1.Peran Guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi Siswa melalui pendekatan pendidikan moral keteladanan Di SDN 05 Muaro Kalaban	83
2.Peran Guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi Siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pri- laku pembiasaan di SDN 05 Muaro Kalaban	86
3.Peran Guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi Siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pem- berian nasehat di SDN 05 Muaro Kalaban	88
4.Peran Guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi Siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan mem- berikan perhatian di SDN 05 Muaro Kalaban	92
5.Peran Guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi Siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pem- berian hukuman di SDN 05 Muaro Kalaban	94
BAB V PENUTUP	97
A.Kesimpulan	97
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam memastikan pertumbuhan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa, pendidikan memainkan peran penting. Oleh karena itu, pembangunan masyarakat di bidang persekolahan adalah pekerjaan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan pekerjaan tentang fitrah manusia Indonesia, untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, serta memberdayakan setiap penduduk untuk membina dirinya sendiri secara tulus dan mendalam yang dilandasi atas dasar penalaran Pancasila.¹

Pelatihan dikoordinasikan untuk pengembangan individu yang membantu. Sedangkan mengajar adalah salah satu alat atau usaha untuk membentuk individu.

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan standar masyarakat di Indonesia. Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian, disiplin, bekerja keras, tangguh dan bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani dianggap sebagai manusia Indonesia yang berkualitas.

Muhammad Nurdin mengatakan, pendidikan yang dapat menambah segala perkembangan tunggal dalam meningkatkan, menciptakan dan mengembangkan hasrat bakat, minat dan kapasitas keilmuan.² Dalam skenario ini, pendidikan harus mampu menemukan dan menyelidiki kekayaan terpendam setiap individu, baik secara individu maupun kolektif.

Sekolah merupakan penentu generasi yang akan datang, sehingga pengajar (pendidik) memiliki kewajiban yang sangat berat. Kemajuan suatu negara terutama bergantung pada pencapaian atau kegagalan upaya pendidikan dalam menggali potensi manusia sebagai modal penting untuk mencapai kemajuan dan derajat dalam pandangan keyakinan dan pengabdian. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam surat Al Mujadalah ayat 11.

¹ Ali Rohmad. *Kapita Selekta Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004) hal 5

² Muhammad Nurdin. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) hal 44

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠٢﴾

*Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³

Sesuai penilaian Fatah Yasin bahwa perwujudan pesantren adalah menjebak orang-orang hebat yang mati dalam keadaan pasrah kepada Allah SWT.⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S Ali Imran : 102

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْنُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Q.S Ali Imran: 102)*⁵

Dari bait di atas, sangat jelas terlihat bahwa orang (individu) ideal bisa mati dalam keadaan taqwa dan pasrah hanya kepada Allah SWT. Menurut penjelasan Ahmad Tafsir, ciri-ciri manusia sempurna antara lain: 1) Fisik yang bugar, bertenaga, dan terampil 2) Memiliki pengetahuan dan wawasan, misalnya memiliki pilihan untuk mengatasi masalah secara cepat, tegas dan deduktif, menciptakan ilmu pengetahuan dan penalaran. 3) Memiliki hati yang saleh, yaitu mampu mengalihkan permintaan dan menjauhi penolakan, mampu terhubung dengan dunia tersembunyi.⁶

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang hebat, dimana terdapat keselarasan antara jiwa dan raga, fisik dan mental, mental, perasaan, dan psikomotorik, untuk mencapai tingkat ketaqwaan oleh Allah SWT.

Menurut Bukhari Umar, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berupaya memaksimalkan potensi dirinya melalui kesempatan belajar yang ditawarkan oleh berbagai jalur, jenjang, dan format pendidikan. Dalam pendidikan Islam, peserta didik adalah anak-anak, tetapi juga orang dewasa yang masih berkreasi, baik secara fisik maupun mental. Ini sesuai aturan bahwa

³ Abdul Aziz Abdur Rauf. *Alqur'qn Hafalan Cepat (Al-Hafiz Metode 3 Jam Hafal 1 Halaman)*. (Jakarta: Cordoba, 2020) hal 543

⁴ Fatah Yasin. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008) hal 43

⁵ *Ibid.* Abdul Aziz Abdur Rauf, hal 63

⁶ *Op-cit.* Ahmad Tafsir. hal 16

pelatihan Islam ditutup setelah seseorang meninggal. Fakta bahwa bahkan orang-orang yang dekat dengan kematian masih dipaksa untuk berbicara tentang tauhid menjadi bukti.⁷ Jadi peserta didik merupakan pribadi yang menjalani proses pengembangan fitrahnya melalui pembelajaran untuk menjadi insan kamil.

Penulis mengutip pendapat Ahmad Tafsir yang mendefinisikan Dalam Islam, seorang pendidik adalah siapa saja yang bertugas membantu perkembangan anak didik. Mereka harus memiliki pilihan untuk mencoba meningkatkan setiap siswa yang diharapkan, baik potensi mental, emosional dan psikomotor. Berdasarkan ajaran Islam, potensi-potensi tersebut dikembangkan secara seimbang hingga mencapai tingkat yang optimal.⁸ Jadi, pendidik merupakan pribadi yang bertugas mengembangkan fitrah peserta didik menjadi insan kamil .

Dengan tujuan untuk memberikan budaya dari usia yang lebih tua ke usia yang lebih muda sehingga aktivitas publik berlanjut, tampaknya mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan, termasuk instruktur, akan terkena dampak yang luar biasa. Pendidik sebagai ahli posisi mengambil bagian penting dalam siklus instruktif secara umum.⁹

Tugas seorang guru adalah mengajar. Mengajar adalah usaha yang sangat rumit, mengingat banyaknya latihan yang harus dilakukan siswa untuk menjadi individu yang lebih berpengalaman. Kemampuan instruktif diperlukan agar tujuan instruktif yang luas dapat dicapai sebanyak yang diharapkan. Ini menyiratkan bahwa penampilan pendidik harus benar-benar mahir.¹⁰

Prestasi belajar siswa secara signifikan dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran di kelas harus dilaksanakan secara benar, efektif, dan efisien guna meningkatkan prestasi belajar siswa.¹¹ Tugas pendidik dalam belajar dan bergaul dalam pengalaman pendidikan sebenarnya memiliki posisi yang signifikan. Kelangsungan mengawasi faktor material, ekologi, dan instrumen sebagai faktor utama yang memengaruhi

⁷ Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010) hal 103

⁸ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hal 74

⁹ Moh Usman Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hal 4

¹⁰ *Op-cit*. Muhammad Nurdin. hal 99

¹¹ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 2002) hal 40

pengalaman dan pencapaian yang berkembang, pada dasarnya bergantung pada instruktur.¹²

Pertama, pendidikan formal, yaitu pendidikan yang diselenggarakan secara resmi oleh pemerintah Indonesia dan berjenjang dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). Secara umum, pendidikan Indonesia terbagi menjadi tiga bagian penting yang dalam praktiknya memiliki bobot kepentingan yang sama. Kedua, casual schooling, khususnya pelatihan yang dilakukan oleh keluarga dan daerah sekitarnya. Ketiga adalah pendidikan nonformal, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan namun tidak dikoordinasikan oleh otoritas publik, dalam hal ini pesantren dikenang. Sekolah Dasar merupakan pendidikan yang berasal langsung dari masyarakat dan juga dikelola oleh masyarakat. Itu dikelola oleh kementerian pendidikan nasional.¹³

Misi pendidikan Islam untuk situasi ini dalam landasan pendidikan terbuka secara praktis setara dengan sekolah-sekolah Islam, harus dapat mengakui sifat-sifat Islam dalam tatanan manusia Indonesia, yang pada abad ke-21 akan memenuhi kebutuhan ilmiah dan permintaan yang ketat. dengan tujuan agar sekolah Islam dapat menjadi sekolah pilihan di kalangan budaya Indonesia secara keseluruhan. Menjadi sekolah pilihan yang setara dengan pendidikan pesantren berarti bahwa pesantren dapat tetap menjadi landasan pendidikan daerah dan menjadi penyelaras antara pendidikan arus utama yang sedang dibangun.¹⁴

Pendidik memengaruhi sifat pembelajaran, karena pendidik adalah pemimpin sekaligus penghibur dalam pengalaman pendidikan. Dengan demikian, kecukupan pengalaman mendidik dan mendidik berada di pundak pendidik. Akibatnya, kualitas dan kinerja guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.¹⁵

¹² E Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hal 191

¹³ Tilaar. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hal 150

¹⁴ *Ibid.* Tilaar. hal 151

¹⁵ Wina Sanjaya. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Kencana Premedia Group, 2011) hal 16

Nurdin dalam bukunya juga memaknai bahwa sehebat apapun rencana pendidikan (resmi), hasilnya sangat tergantung pada apa yang sebenarnya dilakukan pendidik dan siswa di kelas (asli). Dengan mencermati kedua artikulasi di atas, keduanya menunjukkan bahwa berhasil atau tidaknya pelaksanaan rencana pendidikan di sekolah sangat tergantung pada pelaksanaan pendidik.

Memperluas hakikat belajar, sebenarnya ingin lebih mengembangkan prestasi belajar siswa. Hal ini wajar karena pendidik yang berprestasi di kelas akan benar-benar ingin memahami contoh dengan baik, mampu mendorong inspirasi belajar siswa dengan baik, mampu memanfaatkan media pembelajaran dengan baik, mampu mengarahkan dan mengkoordinir siswa dalam menyadari sehingga siswa akan memiliki semangat dalam belajar, puas dengan latihan pembelajaran yang diikuti, dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, kinerja yang baik dari seorang guru diperlukan untuk beberapa mata pelajaran, seperti matematika, yang dianggap sulit oleh siswa.

Pelaksanaan pendidik terkait dengan tugas mengatur, mengawasi pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Sebagai seorang organisator, pendidik harus dapat mengatur pengaturan sesuai dengan keadaan di lapangan, sebagai seorang direktur, pengajar harus dapat membangun lingkungan belajar yang mendukung sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator, pendidik harus dapat menyelesaikan evaluasi hasil belajar siswa sehingga nantinya dapat diketahui bagaimana prestasi siswa.

Metode pendidik PAI adalah bahwa seseorang dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, maka sejak awal ia harus dididik untuk berbuat baik sehingga sampai dewasa ia terbiasa melakukan sesuatu yang bermanfaat. Kecenderungan ini dalam jangka panjang dapat berubah menjadi budaya.

Dari hasil observasi awal yang penulis lakukan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto guru PAI bersama dengan guru yang lain serta kepala sekolah merancang perencanaan awal tentang kegiatan-kegiatan

yang menjadi budaya sekolah yang dapat memberikan perubahan pada diri siswa.¹⁶

Sementara itu, budaya ketat di sekolah adalah cara pandang dan perilaku warga sekolah dalam memandang sifat-sifat ketat (legalisme). Dengan kata lain, budaya religius sekolah pada hakekatnya merupakan tradisi perilaku dan budaya organisasi yang dianut oleh seluruh siswa. Juga merupakan perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama.

Akibatnya, terlihat jelas bahwa warga sekolah mempraktikkan budaya religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku berdasarkan ajaran Islam. Akibatnya, prinsip-prinsip agama Islam meresap di lingkungan sekolah. Menurut Asmaun Sahlan, budaya ketatasekolahan pada dasarnya adalah cara pandang dan tindak insan sekolahan dalam memandang sifat-sifat ketatausahaan (legalisme) oleh seluruh lingkungan sekolah.

Menurut Muhammad Tafsir, sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan, teknik-teknik yang dapat dilakukan para ahli diklat untuk membentuk budaya sekolah yang tegas antara lain: (1) memberikan keteladanan yang terpuji; (2) membiasakan hal-hal yang bermanfaat; (3) menjunjung tinggi disiplin; 4) memberikan motivasi dan dorongan; 5) pemberian hadiah, terutama yang bersifat psikologis; 6) menghukum (mungkin dalam konteks disiplin); 7) membangun suasana religius yang mempengaruhi perkembangan anak.¹⁷

Suatu sekolah dapat dikatakan berbudaya ketat apabila sekolah tersebut memiliki beberapa sifat dari jenis sekolah yang berbudaya ketat. Berikut beberapa contoh budaya religi sekolah: Budaya Senyum, Kabar Baik dan Kabar Gembira (3S), budaya saling menghargai dan ketangguhan, puasa senin dan kamis, Sholat Dhuha, Dzikir berjamaah, budaya tadarrus al-Qur 'an dan budaya istighasah atau bertanya bersama. Berikut ini dijelaskan lebih lanjut: “Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan budaya religius di sekolah,” menurut Asmaun Sahlan: 1) Membuat suasana tegas. 2) Mewarisi akhlak 3) Unggul. 4) Penyesuaian. 5) Pengembangan.¹⁸

Berdasarkan teori di atas tentang strategi guru PAI di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto sudah dari awal berdiri menerapkan budaya religius sekolah serta kualitas pembelajaran secara bertahap dapat

¹⁶ Observasi awal

¹⁷ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hal 75

¹⁸ *Ibid.* Asmaun Sahlan. hal 126

dikembangkan, sesuai dengan konsep awal Sekolah Dasar unggulan di Desa Muaro Kalaban Kota Sawahlunto.

Berdasarkan dari observasi yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa budaya religius sudah terbentuk di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto. Sebagai sekolah negeri dengan aktivitas keagamaan yang tinggi, kinerja guru dapat digunakan untuk menilai logika luar biasa unit program dan pelaksanaan budaya agama sekolah. Namun dalam penerapannya, budaya disiplin sekolah ini sama sekali berbeda dengan sekolah atau Madrasah yang lebih banyak memiliki materi untuk penanaman budaya disiplin atau karakter siswa. Karena budaya religius hanya salah satu aspek yang paling sering dipraktikkan siswa di sekolah atau madrasah agama.

Namun satu pandangan lagi yang membuat penulis tertarik untuk memutuskan melakukan penelitian di SDN 05 Muaro Kalaban dibandingkan dengan sekolah lain adalah akibat langsung dari pengalamannya dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT, serta dalam membina siswa. etika. Selain itu, tenaga pendidik pendidikan agama Islam juga dibantu oleh para pendidik lainnya dalam membina kemampuan peserta didik di bidang pendidikan jasmani. Ini harus terlihat dari banyaknya latihan ketat yang diadakan di sekolah-sekolah. Misalnya, misalnya latihan tahfidz al-Qur'an, khitanan dhuha, 3S (salam, cengiran, penyambutan), ada majelis nasyid dan Asmaul Husna, acara sapaan saat klik Jum'at, PHBI dan penataan akhlak. bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan ketaqwaan serta untuk mendorong etika mahasiswa dan selanjutnya untuk membina mahasiswa yang diharapkan dalam bidang ketatausahaan. Selain itu, kegiatan ini dibantu dengan kerjasama yang solid dan bertanggung jawab serta sarana dan prasarana yang memadai atau lengkap.

Dari keseriusan guru pendidikan agama Islam yang juga dibantu oleh guru-guru lain itulah diharapkan terwujudnya sekolah yang berbudaya agama/budaya religius. Selain itu dari usaha yang sungguh-sungguh guru sekaligus bekerja sama dengan guru-guru Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto lainnya, Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto juga mampu mengukir beberapa prestasi di bidang keagamaan.

Sementara alasan mengapa penulis memilih melakukan penelitian tentang budaya religius sekolah ialah karena budaya religius sekolah tersebut lebih baik dari yang lain. Di samping itu, dengan adanya upaya untuk menciptakan budaya religius sekolah diharapkan dapat membantu terwujudnya tujuandari mata pelajaran PAI itu sendiri dan tujuan pendidikan nasional pada umumnya. Sehingga mampu melahirkan peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT serta mempunyai akhlak yang mulia.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena di atas maka penulis melakukan kajian lebih mendalam dalam sebuah karya tulis ilmiah berbentuk tesis dengan judul **Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius Bagi Siswa Melalui Pendekatan Pendidikan Moral Abdullah Nasih Ulwan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto**”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini difokuskan pada upaya atau peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral Abdullah Nasih Ulwandi Sekolah Dasar Negeri 05Muaro Kalaban Kota Sawahlunto.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral keteladanan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto
2. Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan perilaku pembiasaan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto ?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pemberian nasehat di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto ?

4. Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan memberikan perhatian di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto
5. Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pemberian hukuman di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui pendekatan pendidikan moral dengan memberikan keteladanan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto
2. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui pendekatan pendidikan moral dengan kebiasaan / pembiasaan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto
3. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui pendekatan pendidikan moral dengan memberikan nasehat di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto
4. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui pendekatan pendidikan moral dengan memberikan perhatian di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto
5. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui pendekatan pendidikan moral dengan memberikan hukuman di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna secara baik di antaranya :

- a. Teoritis
 1. Penelitian ini akan berguna sebagai bahan masukan bagi perumusan konsep dan teori tentang strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui pendekatan pendidikan moral Abdullah Nashih Ulwan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto.
 2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun hipotesis penelitian yang berkaitan dengan kajian ini.

3. Diharapkan dapat menjadi pegangan, rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan dan pengelola lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik dan kepedulian terhadap pendidikan Islam.

b. Praktis

1. Sebagai syarat dalam memenuhi gelar magister pada program studi Pendidikan Agama Islam pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan menambah pengetahuan, wawasan penulis tentang strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui pendekatan pendidikan moral Abdullah Nashih Ulwan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto.
2. Sebagai sumbangan pikiran dari penulis untuk khazanah ilmu dan pengetahuan bagi guru PAI dan kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto.
3. Sebagai acuan bagi mahasiswa lain dalam menulis skripsi, tesis atau makalah dalam perkuliahan di kampus Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹ Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.²

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.³ Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁴

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.⁵

¹ Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 291

² Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 39

³ Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 20005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

⁴ Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 123

⁵ Mahmud, Psikologi Pendidikan, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 289

Menurut Muri Yusuf, pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. ⁶Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁷

Menurut Burlian Somad, guru atau pendidik adalah orang yang ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan ahli dalam cara mengajarkan materi itu. ⁸Mu'arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-gugu (dipercaya) dan di-tiru (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.⁹Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru adalah contoh (role model), pengasuh dan penasihat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai digugu lan ditiru artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai. ¹⁰

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan Agama Islam itu sendiri peneliti mengutip dari beberapa sumber buku sebagai berikut: PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan "Agama Islam", karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan

⁶ Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 53-54

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 31-32

⁸Burlian somad, Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1981), hlm. 18

⁹ 9 Mu'arif, Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita, (Jogjakarta: Ircisod, 2005), hlm. 198- 199

¹⁰A. Qodri A Azizy, Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 72

agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.¹¹

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.¹²

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹³

Hal ini sesuai dengan UU R.I. No.20/2003 pasal 37 (1): Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. Pendidikan agama
- b. Pendidikan kewarganegaraan
- c. Bahasa
- d. Ilmu Pengetahuan Alam
- e. Ilmu pengetahuan sosial
- f. Seni dan budaya
- g. Pendidikan jasmani dan olahraga
- h. Keterampilan/kejuruan

¹¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 163

¹² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 86

¹³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

i. Muatan lokal.¹⁴

Di dalam Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 (1) juga memberikan penjelasan tentang isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. kelompok mata pelajaran estetika;
- e. kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.¹⁵

Berdasarkan UU R.I. No.20/ 2003 dan Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Agama dan pancasila harus saling mengisi dan saling menunjang.

Wahab dkk, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.¹⁶ Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama R.I. No.2/2008, bahwa mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.¹⁷

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan agama Islam, singkatnya pengertian guru PAI adalah guru

¹⁴ 4 Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37, Ayat (1)

¹⁵ Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6, Ayat (1)

¹⁶ Wahab dkk, Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 63

¹⁷ Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 02 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Bab II

yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur‘an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama mempunyai misi utama dalam menanamkan nilai dasar keimanan, ibadah dan akhlak.

Menurut Muhammad Alim, tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu terbinanya siswa yang beriman, berilmu dan beramal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹ Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan,

¹⁸ 8 Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

¹⁹ 9 Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam....., hlm. 3-7

pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas, jelaslah Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmaniyah dan rohaniyah akan menjadi masyarakat yang dapat berkembang secara harmonis dalam bidang fisik maupun mental, baik dalam hubungan antar manusia secara horizontal maupun vertikal dengan maha Penciptanya. Manusia yang mencapai tujuan pendidikan agama islam akan dapat menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Peran Guru PAI

Sehubungan dengan beberapa tugas utama seorang guru, seperti mengajar, mendidik dan melatih peserta didik maka dituntut guru mampu untuk dapat membangun interaksi dan komunikasi yang baik dengan peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini mengharuskan guru bisa memainkan perannya semaksimal mungkin, termasuk ketika melakukan proses belajar mengajar.

Secara teoritik, peran guru menurut Robiah Sidin sebagaimana yang dikutip oleh Suparlan di dalam buku karangan Mujtahid mengungkapkan bahwa guru memiliki dua peran. Yakni peran manajemen (*the management role*) dan peran instruksional (*the instructional role*). Dari kedua peran ini,

²⁰Wahab dkk, Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi, hlm. 65-66

guru dapat disebut sebagai manajer dan instruktur.

Dalam posisi sebagai manajer, guru akan lebih banyak memberikan bimbingan dan fasilitas kepada peserta didik bukan sekedar melakukan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Sedangkan sebagai instruktur, guru harus mampu mengelola proses pembelajaran melalui efek instruksional, seperti menumbuhkan sikap saling kerja sama, kebersamaan, berfikir rasional dan lain-lain.²¹

Sementara itu, di dalam melaksanakan proses pembelajaran ada beberapa peranan guru, yaitu:

a. Guru sebagai *Educator* (Pendidik)

Sebagai *educator* seorang guru harus mampu mengembangkan kepribadian peserta didik, membimbing dan membina budi pekerti peserta didik. Selain itu sebagai pendidik seorang guru harus memenuhi standar kualitas pribadinya, seperti memiliki rasa tanggung jawab atau dengan kata lain berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan aturan-aturan yang berlaku. Disamping itu, guru juga harus memiliki wibawa dalam arti memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai, sosial dan intelektual serta mempunyai keterampilan yang hendak diajarkan kepada siswa.

Selain itu, dalam mendidik seorang guru juga dituntut untuk selalu disiplin dalam arti taat kepada peraturan, tata tertib kelas dan sekolah secara konsisten. Karena dengan demikian ia akan dihormati dan diteladani oleh siswanya. Kemudian guru juga harus mempunyai dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru. Baginya menjadi seorang guru bukan hanya sekedar profesi untuk mencari nafkah tetapi lebih sebagai pengabdian kepada Tuhan, masyarakat dan bangsa.

Untuk itu, agar mampu berperan sebagai pendidik yang baik, guru pendidikan agama Islam seyogyanya harus mempunyai kepribadian yang mulia sehingga mampu menjadi contoh bagi peserta didiknya. Di samping

²¹ Mujtahid, *Op-cit*, hal 54-55

itu, senantiasa memberikan motivasi agar peserta didik mau belajar serta mematuhi peraturan sekolah yang telah menjadi kesepakatan bersama.

b. Guru Sebagai Organisator

Sebagai organisator, guru harus mampu menjadi pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran serta komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Semuanya diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

c. Guru Sebagai Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar. Selain itu guru harus dapat menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar baik secara individu maupun kelompok.²²

d. Guru Sebagai Pengarah/Direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam hal ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

f. Guru Sebagai Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses pembelajaran. Sehingga ide-ide itu haruslah ide-ide kreatif yang dapat dicontoh dan dipakai oleh anak didiknya.

g. Guru Sebagai Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar. Misalnya dengan menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa, sesuai dengan

²² Sadirman, op-cit, hal 146

perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

h. Guru Sebagai Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Namun sebagai mediator, guru harus menjadi perantara hubungan antar manusia. Dalam konteks ini guru harus terampil menggunakan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Sehingga dalam hal ini ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru yakni mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik serta menumbuhkan hubungan yang positif dengan siswa.²³

Dengan demikian, kecakapan dalam berinteraksi dan berkomunikasi sangat penting dimiliki guru. Wawasan ilmu pengetahuan perlu dikembangkan dalam memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Sehingga dapat menjawab segala bentuk kebutuhan peserta didik.

i. Guru Sebagai Evaluator

Seorang guru dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran yang telah direncanakan bisa dicapai oleh peserta didiknya. Oleh karena itu diperlukanlah alat untuk mengetahui hal tersebut. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah evaluasi. Evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan antar variabel. Selain itu tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Oleh karena itu, sebagai evaluator guru

²³ Naim Ngainun. *Menjadi Guru Yang Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: pustaka belajar, 2009) hal 34

harus mampu menguasai teknik evaluasi, memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan proses evaluasi.²⁴

Karena seperti yang telah disinggung sebelumnya, tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran.²⁵

Dengan demikian, agar menjadi seorang guru yang sukses dalam membentuk peserta didik yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan maka guru perlu menjalankan perannya sesuai dengan peran-peran yang telah di paparkan diatas. Keberhasilan seorang guru dalam memainkan perannya akan terlihat ketika seorang guru melaksanakannya secara sungguh-sungguh. Sehingga mampu membuat proses pembelajaran menjadi lebih terarah.

4. Kompetensi Guru

a. Macam-Macam Kompetensi Guru

Agar seorang guru mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, maka ia wajib memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan serta keterampilan-keterampilan tertentu. Hal tersebut sangat menentukan keberhasilannya dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Untuk itu ia harus memiliki beberapa kompetensi yang berhubungan dengan tugas keprofesionalannya.

²⁴ Abhanda Amra. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam Untuk Pendidikan Tinggi* (Batusangkar: Batusangkar pres, 2013) hal 35-36

²⁵Hamzah B Uno. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara 2008) hal 24

Dalam UU no 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sebagai sebuah profesi, maka terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik meliputi beberapa aspek yakni: a) Memahami peserta didik secara mendalam, b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. c) Melaksanakan pembelajaran. d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.²⁶

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seorang guru wajib memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran bagi peserta didik. Guru sangat berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan nyaman dan efektif. Sehingga melalui perencanaan yang matang dan pengelolaan kelas yang baik siswa hendaknya mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

2) Kompetensi Kepribadian

Guru sering dianggap sosok yang memiliki kepribadian yang ideal. Oleh karena itu guru dianggap sebagai model atau panutan. Sebagai seorang model maka harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian, diantaranya yaitu: a) Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama

²⁶Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2009) hal 76

sesuai dengan keyakinan agama yang dianut. b) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama. c) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. d) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru. e) Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang terkait dengan kemampuan seorang guru dalam menampilkan prilakunya sebagai sosok yang mampu dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu guru harus senantiasa berbuat atau bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada serta terpelihara dari sifat yang akan menjatuhkan martabat dirinya sebagai seorang guru profesional.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya: a) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai. b) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan misalnya tahapan perkembangan siswa. c) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya. d) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian ilmiah untuk meningkatkan kinerja.²⁸

Oleh karena itu, sebagai seorang guru kompetensi profesional ini sangat penting untuk dikuasai. Sebab ini menyangkut dengan tugas-tugas keguruan. Sehingga profesional atau tidaknya seorang guru tergantung dari bagaimana ia menguasai kompetensi ini. Guru benar-benar harus memahami landasan pendidikan, menguasai materi,

²⁷ Wina Sanjaya. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2011) hal 145

²⁸ *Ibid*, Wina Sanjaya, hal 146

memahami karakteristik siswa serta senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah yang sesuai dengan spesifikasi keilmuannya.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial. Diantara aspeknya adalah: a) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional. b) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan. c) Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok.

Dari penjelasan diatas, jelaslah bahwa seorang guru juga harus mampu untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Baik sesama guru maupun dengan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, dimanapun seorang guru berada maka ia harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga hal demikian akan membuat hubungan yang baik antara guru dengan masyarakat. Sementara itu, dari segi perspektif Islam, Abdul Mujib menjelaskan bahwa agar seorang pendidik Islam berhasil dalam menjalankan tugasnya maka ia harus mempunyai beberapa kompetensi yang didasarkan dengan ajaran Islam, yakni:

5) Kompetensi Personal-Religius

Kemampuan dasar yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis. Artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, keberhasilan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dengan peserta didik.

6) Kompetensi Sosial-Religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Misalnya adalah sikap gotong royong, tolong menolong, sikap toleransi dan sebagainya. Ini harus dimiliki oleh pendidik Islam dalam rangka transinternalisasi sosial antara pendidik dengan peserta didik.

7) Kompetensi Profesional-Religius

Kemampuan dasar ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan teori dan wawasan keahliannya dalam pespektif Islam.²⁹

Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam, selain wajib menguasai kompetensi keguruan yang telah ditetapkan undang-undang maka ia juga harus mempunyai kompetensi-kompetensi seperti yang telah disebutkan di atas, yakni kompetensi personal religius, sosial religius dan profesional religius. Ketiga kompetensi tersebut mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang harus dimiliki dan diamalkan oleh guru pendidikan agama Islam.

Disamping itu, ke empat kompetensi di atas yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, profesional dan kompetensi sosial juga sangat menunjang terciptanya budaya religius sekolah. Kompetensi kepribadian, profesional dan kompetensi sosial merupakan kompetensi yang paling erat terhadap penciptaan budaya religius sekolah. Sebab ketiganya berhubungan erat dengan apa yang ditampilkan guru, mulai dari penguasaan dan pemahaman materi, kepribadiannya hingga dalam hal interaksi dan komunikasi dengan warga sekolah. Oleh sebab itu, terciptanya budaya religius

²⁹ Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kencana, 2006) hal 96

sekolah juga bergantung kepada penguasaan beberapa kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru termasuk guru PAI.

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Perbuatan yang dilakukan oleh sekelompok orang bisa menjadi sebuah kebiasaan apabila hal tersebut dilakukan secara terus menerus. Bahkan bisa berlanjut pada generasi berikutnya. Oleh karena itu hendaknya agar seseorang terbiasa berbuat baik maka ia harus diajarkan sejak dini untuk berbuat baik sehingga sampai dewasa ia terbiasa berbuat baik. Kebiasaan tersebut seiring bergulirnya waktu bisa menjadi sebuah budaya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya adalah pikiran akal budi, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Menurut Peterson dalam Marwan Saridjo menyatakan bahwa budaya adalah seperangkat norma, nilai, kepercayaan dan tradisi yang berlangsung dari waktu ke waktu.³⁰ Sementara Religius menurut kamus Besar Bahasa Indonesia ialah berarti bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi (agama).

Sedangkan budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Atau dengan kata lain, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.³¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa budaya religius merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah yang dicerminkan dalam bentuk sikap atau perilaku yang didasarkan atas ajaran agama Islam. Sehingga, lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang kental dengan

³⁰ Marwan Saridjo. *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) hal 68

³¹ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. (Malang: UIN Maliki press 2010) hal 75-76

nilai-nilai agama Islam.

2. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah

Untuk menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang agamis atau yang memiliki nilai-nilai keislaman, maka perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh dari warga sekolah itu sendiri. Semua itu tidak mungkin terwujud begitu saja tanpa diiringi oleh komitmen yang kuat untuk mewujudkannya. Dan itu membutuhkan proses, perencanaan yang matang serta dukungan penuh dari warga sekolahnya.

Menurut Tafsir sebagaimana yang dikutip oleh Asmaun Sahlan mengungkapkan bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah adalah, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh teladan; (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin (4) memberikan motivasi dan dorongan (5) memberikan hadiah terutama psikologis (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan) (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak.³²

Dengan demikian guru memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini. Beberapa hal di atas harus dilakukan demi terwujudnya budaya religius di sekolah. Untuk itu guru terutama guru pendidikan agama Islam hendaknya menjadi penggerak utama untuk melakukan hal ini. Karena spesifikasi keilmuannya sangat mendukung terhadap upaya terbentuknya budaya religius sekolah tersebut. Selain itu, budaya religius ini pada dasarnya ialah terinternalisasinya ajaran Islam dalam diri warga sekolah disaat berbuat atau bertindak. Sehingga apa yang dilakukan sesuai dengan apa yang diperintahkan Islam.

Strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, berdasarkan teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan ada tiga yakni, pada tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama

³²*Ibid*, Asmaun Sahlan, hal 82

nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah. Untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Sedangkan nilai-nilai yang disepakati itu tersebut bersifat vertikal dan horizontal. Nilai vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah. Adapun nilai horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya serta hubungan mereka dengan alam sekitar.³³

Penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan sholat berjamaah, puasa Senin Kamis, do'a bersama ketika akan atau telah meraih kesuksesan tertentu serta menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah atau madrasah atau di perguruan tinggi. Sedangkan penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal lebih menundukkan sekolah sebagai institusi sosial yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusia dapat diklasifikasikan kedalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atas-bawahan, (2) hubungan profesional (3) hubungan sederajat atau sukarela.

Pada hubungan atas-bawahan mengandalkan kepada perlunya kepatuhan dan loyalitas para tenaga kependidikan, guru, dosen terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan sekolah/madrasah atau peserta didik terhadap guru, terutama kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Jika terjadi pelanggaran maka harus diberi tindakan tegas yang selaras dengan tingkat pelanggarannya.

Sedangkan pada hubungan profesional, perlu adanya penciptaan hubungan yang rasional antar sesama guru/dosen atau antara guru dengan pimpinannya atau guru dengan peserta didik untuk saling berdiskusi, tukar menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi serta kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan kata lain perbincangan antara guru/dosen atau guru

³³ *Ibid*, Asmaun Sahlan, hal 83-85

dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada pengembangan akedemis yakni pengembangan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Sementara pada tataran hubungan sederajat merupakan hubungan manusiawi atau teman sejawat untuk saling membantu dan melengkapi antar satu dengan yang lainnya.

Penciptaan budaya religius yang menyangkut hubungan dengan lingkungan sekitar dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana serta memelihara berbagai fasilitas yang dimiliki sekolah/madrasah. Selain itu juga memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah/madrasah. Sehingga tanggung jawab terhadap masalah di atas bukan hanya diserahkan kepada petugas *cleaning service*, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.³⁴

Pada tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni:

- a. Sosialisasi nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku yang ingin dicapai pada masa mendatang.
- b. Penetapan *action plan* mingguan, bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.
- c. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah. Penghargaan tersebut tidak selalu berupa materi melainkan juga dalam arti sosial, psikologis ataupun lainnya.³⁵

Sementara itu, dalam tataran simbol-simbol budaya, dapat dilakukan dengan mengganti simbol-simbol yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan nilai-nilai keagamaan.

³⁴Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) hal 60-65

³⁵*Ibid*, Muhaimin, hal 70

Dengan demikian, melalui strategi di atas dapat dipahami bahwa komitmen dan loyalitas dari warga sekolah sangat berpengaruh besar terhadap penciptaan budaya religius sekolah. Untuk itu diharapkan guru PAI mampu menjadi penggerak utama agar warga sekolah termasuk peserta didik secara aktif untuk ikut andil menciptakan budaya religius sekolah. Karena budaya religius sekolah akan berpengaruh terhadap lingkungan sekolah itu sendiri. Lingkungan yang kondusif serta menyenangkan akan membuat peserta didik merasa nyaman dalam melakukan aktivitas belajar. Dengan demikian hal tersebut bisa memberikan dampak positif terhadap prestasi peserta didik.

3. Wujud Budaya Religius Sekolah

Menurut Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Asmaun Sahlan mengungkapkan bahwa, budaya religius itu tercermin antara lain dari: (a) toleransi bergama, (b) saling memberi salam, (c) maraknya kegiatan keagamaan, (d) lingkungan yang bersih dan tertib, (e) disiplin, dan (f) sopan santun.³⁶

Sedangkan dari temuan penelitian yang dilakukan oleh Asmaun Sahlan sebagaimana yang diungkapkan didalam bukunya Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah ada tujuh wujud budaya religius sekolah. Yakni: Budaya Senyum Salam dan Sapa (3S), budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin kamis, budaya sholat dhuha, budaya sholat Dzuhur berjamaah, budaya tadarrus al-qur'an serta budaya *istighasah* dan doa bersama.³⁷ Berikut ini akan penulis uraikan penjelasannya.

a. Budaya Senyum Salam dan Sapa (3S)

Salam merupakan salah satu identitas seorang muslim untuk saling mendo'akan antar sesama muslim setiap kali bertemu. Mengucapkan salammenerut kesepakatan ulama hukumnya *suunah mu'akad*.

³⁶ Asmaun Sahlan, *op-cit*, hal 7

³⁷ Asmaun Sahlan, *op-cit*, hal 116

Sedangkan menjawab salam hukumnya adalah wajib. Oleh karena itu, seorang muslim harulah menyebarluaskan salam.³⁸

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling menghormati dan saling menghargai.

Senyum salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, damai dan bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu, budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di keluarga, sekolah atau masyarakat. Sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai dan toleran muncul kembali.

Hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut adalah keteladanan dari para pimpinan sekolah, guru dan komunitas sekolah. Di samping perlu simbol-simbol, slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya hingga akhirnya menjadi budaya sekolah.³⁹

Dengan demikian, membudayakan senyum salam dan sapa merupakan suatu perbuatan terpuji. Dengan membiasakan diri untuk melakukan budaya 3S maka memperkuat jalinan silaturahmi antar sesama. Dengan terjalinnya hubungan yang baik antar sesama juga akan meningkatkan persaudaraan dan kekompakan antara sesama warga sekolah.

³⁸Sohari. *Hadis Tematik*. (Jakarta: Diadit Media, 2006) hal 184

³⁹ Asmaun Sahlan, *op-cit*, hal 117-118

b. Saling Hormat dan Toleran

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan termasuk di lingkungan sekolah. Saling menghormati antara yang muda dengan yang tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beraneka ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa. Sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadi tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila. Untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

Fenomena perpecahan konflik yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan karena tidak adanya toleransi dan rasa hormat di antara sesama warga atau masyarakat yang memiliki paham, ide atau agama yang berbeda. Sebab itu melalui pendidikan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadhu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat. Sementara tawadhu' adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus bisa bersikap dan berperilaku rendah hati, hormat dan sopan.

Disamping itu, Islam juga menyuruh umatnya untuk hidup damai dan berbuat baik serta berlaku adil kepada para penganut agama lain, juga kepada mereka yang tak menganut agama apapun selagi mereka tidak bersikap memusuhi umat Islam. Termasuk berbuat kebaikan kepada mereka dengan cara memberi kesempatan pada mereka untuk melakukan ibadah dengan rasa aman dan tenang, melaksanakan hukum yang telah menjadi ketentuan agama mereka yang tidak bertentangan dengan kepentingan umum, tidak dilarang makan dan minum yang dibolehkan

menurut ajaran agama mereka. Serta menjamin kehormatan mereka sebagai manusia yang mempunyai hak azazi.⁴⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sikap hormat dan toleran sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua sikap ini mampu membuat satu sama lain hidup dalam kedamaian. Dengan syarat selama kedua sifat ini dipakai dalam konteks yang dibolehkan. Artinya umat Islam juga tidak boleh melakukan toleransi dalam hal ibadah ataupun akidah. Namun dalam hal sosial kemasyarakatan hal tersebut dibolehkan. Untuk itu, agar peserta didik bisa menjadikan kedua sifat ini sebagai karakter yang melekat pada dirinya, maka perlu untuk diajar dan dibina di sekolah oleh guru, terutama oleh guru pendidikan agama Islam.

c. Puasa Senin Dan Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spritualitas dan jiwa sosial. Puasa Senin dan Kamis ditekankan di sekolah, disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering ditekankan Rasulullah SAW juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat, jujur dalam belajar dan bekerja serta memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa-siswi di era sekarang ini. Oleh sebab itu melalui pembiasaan puasa senin kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini. Mengenai hal ini Sayyid Sabiq menerangkan dalam Fikih Sunnah II, bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang puasa hari Senin dan Kamis. Dimana disebutkan dari Abu Hurairah ra. Ia berkata bahwa Rasulullah sering berpuasa pada hari Senin dan Kamis.

⁴⁰ AhmadAzhar Basyir. *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*.(Yokyakarta: UII Press, 2002) hal 20-21

Kemudian ada yang bertanya tentang hal ini pada beliau, beliau menjawab sebagaimana yang terdapat dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي ثنا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْأَعْمَالَ تُعْرَضُ كُلُّ اثْنَيْنِ وَخَمْسِينَ فَيَغْفِرُ اللَّهُ لِكُلِّ مُسْلِمٍ أَوْ لِكُلِّ مُؤْمِنٍ إِلَّا الْمَتَّهَا جَرَيْنِ فَيَقُولُ أَخْرَهُمَا

Artinya: telah menceritakan Abdullah telah menceritakan bapakku, telah menceritakan Abu 'Ashim ibnu Suhail ibnu Abi Shalih dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah SAW bersabda amal-amal diajukan (di depan Allah) pada setiap hari Senin dan Kamis. Lalu Allah mengampuni setiap muslim atau orang yang beriman kecuali dua orang yang berseteru. Allah berfirman, tangguhkanlah amal kedua orang itu (HR. Ahmad)⁴¹

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwasanya puasa Senin dan Kamis merupakan puasa yang dianjurkan Rasulullah untuk dilaksanakan. Selain mendapatkan ganjaran pahala, orang yang sering melaksanakan puasa Senin dan Kamis akan memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar serta terhindar dari pikiran-pikiran buruk yang akan membawa pada perbuatan maksiat.

d. Sholat Dhuha

Setiap muslim hendaknya senantiasa mengingat Allah, baik ketika dikaruniai rezki yang melimpah maupun ketika menghadapi musibah. Allah senantiasa memperhatikan hamba-hambanya terutama yang sedang mengalami kesulitan hidup. Oleh karena itu, kewajiban seorang hamba ialah bersyukur atas rezki yang diberikan Allah. Selalu memohon hanya kepada Allah agar dilapangkan dan dibukakan pintu rezki baginya serta dimudahkan segala urusannya. Salah satu cara terbaik yang dianjurkan Rasulullah adalah dengan melakukan sholat Dhuha.

Sholat dhuha termasuk salah satu sholat sunnah. Waktu mengerjakannya adalah sejak matahari terangkat satu tombak sampai tenggelam matahari. Akan tetapi yang paling afdal dilakukan adalah

⁴¹Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah*. (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011) hal 250

seperempat siang. Mengenai keutamaan sholat Dhuha ini, Abu Dzarr ra. Ia berkata bahwa Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَسْمَاءَ الضَّبْعِيُّ حَدَّثَنَا مَهْدِي حَدَّثَنَا وَاصِلٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَقِيلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدَّوَلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ أَنَّهُ قَالَ: يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامَةٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِي مِنْ ذَلِكَ رَكَعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصَّحَى

Artinya :Telah menceritakan Abdullah Ibnu Muhamad bin Asma' ad-Dhoba'i, telah menceritakan Mahdi, telah mencerit dari Abi akan Wasil dari Yahya ibnu Ya'mar dari Aswad ad-Dawali Zarr dari nabi SAW bahwasanya beliau bersabda: hendaklah kalian bersedekah untuk setiap ruas tulang tubuh pada setiap pagi. Setiap bacaan tasbih adalah sedekah, tauhid adalah sedekah, tahmid adalah sedekah, tahlil adalah sedekah, takbir adaah sedekah, menyuruh orang lain agar melakukan amal adalah sedekah. Semua itu dilakukan dengan dua rakaat sholat dhuha (HR. Muslim).

Adapun jumlah minimal rakaat Dhuha ialah dua rakaat. Sedangkan jumlah maksimalnya 8 rakaat. Akan tetapi menurut ulama Hanafiyah jumlah rakaat maksimal sholat Dhuha ialah 16 rakaat. Akan tetapi sebagian ulama berpendapat bahwa tidak ada batasan dalam rakaat sholat Dhuha. Ini adalah pendapat Abu ja'far ath-thabari. Dan inilah yang ditegaskan oleh al-Halimy dan al-ruyani dari madzhab Syafi'i.⁴²

Berdasarkan keterangan dari hadits di atas dapat dipahami bahwa ada banyak nilai kebaikan yang diperoleh bagi seseorang yang rajin melaksanakan sholat Dhuha. Orang yang rajin melaksanakan sholat Dhuha akan membuat keimanan dan ketaqwaannya semakin meningkat. Selain itu ia juga akan disayangi dan dianugerahkan rezki oleh Allah karena ia senantiasa meminta hanya kepada Allah. Disamping itu, hati dan pikirannya juga akan menjadi bersih sehingga terhindar dari hal-hal yang membuat ia terjerumus untuk melakukan dosa.

⁴² *Ibid*, Sayyid Sabiq, hal 363

e. *Tadarrus* al-Qur'an

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqamah dalam beribadah. Oleh sebab itu melalui *tadarrus* al-Qur'an dapat tumbuh sikap-sikap luhur pada diri peserta didik. Sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.⁴³

Sementara itu, sebagaimana yang diketahui bahwa al-Qur'an merupakan anugrah yang diberikan Allah kepada umat Islam. Allah memberikan banyak kemudahan bagi yang mau mempelajarinya. Baik dalam segi membaca, menghafal, tafsir dan berbagai bidang keilmuan lainnya. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam surat al-Qamar ayat 17 yang artinya:

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa: "Allah mempermudah pemahaman al-Qur'an antara lain dengan cara menurunkannya sedikit demi sedikit, mengulang-ulangi uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan menyangkut hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang kasat indrawi melalui pemilihan bahasa yang paling kaya kosakatanya serta mudah diucapkan dan dipahami, populer, terasa indah oleh kalbu yang mendengarnya serta sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya."⁴⁴

⁴³ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. (Malang: UIN Maliki press 2010) hal 75-76

⁴⁴ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Dalam al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 242-243

Dengan demikian dapat dipahami bahwa untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, bukanlah suatu hal yang menakutkan sehingga menyebabkan enggan untuk belajar. Sebab Allah sendiri yang langsung memberi jaminan kemudahan serta jalan bagi hambaNya yang mau belajar, memahami dan menelaah al-Qur'an. Maka salah satu jalan yang bisa ditempuh adalah dengan rajin belajar membaca al-qur'an. Hal ini bisa dilakukan dalam berbagai situasi termasuk ketika berada di sekolah yakni dengan ikhlas mengikuti kegiatan *tadarus* al-Qur'an sebelum belajar atau sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dalam membaca al-Qur'an, ada beberapa adab yang harus diperhatikan ketika membaca dan mendengarkan ayat suci al-Qur'an. Diantaranya ialah:

- 1) Disunatkan berwudhuk bagi yang ingin membaca ayat al-Qur'an.
- 2) Khusyuk dan menghayati kandungan ayat al-Qur'an yang dibaca.

Diantara tanda kekhusyukan itu adalah meninggalkan segala sesuatu selain al-Qur'an yang sedang dibacanya, seperti bercanda, melakukan sesuatu yang tidak berguna, menghisap rokok dan sebagainya. Karena orang yang sedang membaca al-Qur'an sebenarnya sedang beribadah kepada Allah, sedang menyimak firmanNya, menghayati kandungan-kandungannya sekaligus memahami perintah-perintah dan larangan-laranganNya. Bagaimana mungkin ia berpaling dari tuhanNya dalam keadaan seperti itu. Kalau dalam etika umum dengan manusia saja tidak boleh tidak memperdulikan orang yang sedang mengajak kita berbicara. Begitu juga dengan seorang anak kecil yang tidak boleh menghisap rokok di hadapan orang tuanya, karena itu ini adalah bentuk penghormatan apalagi dengan Allah Yang Maha Besar dan agung.⁴⁵

- 3) Membacanya dengan indah dan tidak tergesa-gesa.
- 4) Dimulai dengan *isti'adzah*

⁴⁵ Faruq Zaini. *Be A Living Qur'an, Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. (Jakarta: Lentera Hati, 2009) hal 123-125

5) Membaca al-Qur'an dengan tidak mengganggu orang yang sedang shalat. Selain itu tidak perlu membacanya dengan suara yang terlalu keras.

6) Dianjurkan untuk bersiwak

Bersiwak merupakan suatu perkara yang disunahkan Rasulullah Saw. Hakikat dari bersiwak adalah membersihkan mulut. Karena membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah. Oleh karena itu dianjurkan agar sebelum membaca al-Qur'an hendaklah bersiwak terlebih dahulu.⁴⁶

Dengan demikian, aturan di atas haruslah dipatuhi oleh umat Islam. Sehingga seseorang yang akan membaca al-Qur'an harus terlebih dahulu hendaknya dalam keadaan bersih serta bersungguh-sungguh dan tidak tergesa-gesa dalam membacanya. Karena satu huruf saja yang salah dalam membacanya bisa menyebabkan artinya berubah dari yang sebenarnya. Apalagi orang yang tahu dengan ilmu tajwid, jika ia berolok-olok dalam membaca al-Qur'an maka dosalah yang akan ia dapatkan. Untuk itu diperlukan ketenangan dan kehati-hatian dalam membaca ayat al-Qur'an.

f. Sholat Dzuhur Berjamaah

Dalam Islam shalat menempati kedudukan yang tak dapat ditandingi oleh ibadah lain. Selain termasuk dalam rukun Islam shalat juga termasuk ibadah yang pertama yang diwajibkan Allah pada nabi Muhammad SAW ketika terjadinya peristiwa *Isra' Mi'raj*. Adapun yang menjadi landasan diwajibkannya shalat ialah surat al-Baqarah ayat 110 yang artinya:

Artinya :Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Baqarah ayat 110)

Menurut Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa: "Tuhan memerintahkan kita untuk mendirikan shalat dan memberikan zakat karena shalat itu menguatkan iman, meninggikan

⁴⁶ Arif Hidayat. *Cara Kilat Pandai Membaca al-Qur'an*. (Jakarta: Buku Kita, 2011) hal 14-18

cita-cita dan jiwa serta mengakrabkan kita dengan muslim lain. Mendirikan sholat adalah menunaikan segala hak sholat yang bersifat kejiwaan dalam bentuk yang lahir yakni dengan menghadap Allah dan bermunajat kepadaNya, disertai oleh jiwa yang meresapi kebenaran dan keagungan.

Dengan demikian seruan Allah di atas menandakan bahwa mendirikan sholat adalah sebuah perintah dari Allah. Artinya setiap umat Islam yang telah *mukallaf* wajib untuk mendirikan sholat. Disamping itu, sholat merupakan bentuk ibadah yang langsung menghubungkan antara hamba dengan sang penciptaNya. Melalui sholat proses komunikasi antara hamba dengan Allah terhubung tanpa adanya perantara. Bentuk sholat yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat Islam ialah sholat Shubuh, Dzuhur, Ashar, Magrib dan Isya'. Apabila waktu sholat telah tiba maka hendaklah bersegera untuk melaksanakan sholat, termasuk bersegera dalam melaksanakan sholat Dzuhur.

Ulama sepakat bahwa permulaan waktu Dzuhur yakni ketika matahari tergelincir (*al-zawal*). Namun mengenai masalah akhir waktu Dzuhur, Abu Hanifah berpendapat bahwa akhir waktu Dzuhur yaitu ketika panjang bayangan sama dengan suatu benda.⁴⁷ Akan tetapi sebaik-baik sholat ialah sholat yang dikerjakan secara berjamaah. Sebab sholat yang dilakukan secara berjamaah lebih utama dan memiliki nilai pahala yang tinggi dibandingkan dengan sholat yang dikerjakan secara sendiri-sendiri. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَفِيْعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً {رواه البخاري}

Artinya :Telah menceritakan Abdullah ibnu Yusuf ia berkata telah menceritakan Malik dari Nafi' dari Abdullah ibnu Umar bahwasanya rasulullah SAW bersabda:sholat berjamaah itu lebih utama dari pada sholat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat. (HR. Bukhari)

⁴⁷Supiana. *Materi Pendidikan Agama Islam*.(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003) hal 27

Dengan demikian, jelaslah bahwasanya sholat berjamaah memiliki nilai pahala yang lebih besar dibandingkan sholat secara sendirian. Termasuk ketika akan melakukan sholat Dzuhur di sekolah. Sebaiknya sholat Dzuhur tersebut dilaksanakan secara berjamaah di mushalla sekolah atau tempat lain yang memungkinkan untuk melaksanakan sholat Dzuhur secara berjamaah.

g. *Istighasah* (Do'a Bersama)

Istighasah berarti memohon bantuan dan pertolongan. *Istighasah* adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT karena keadaan genting darurat. Inti dari kegiatan ini sebenarnya *adzikrullah* kepada Allah. Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkannya.

Do'a adalah fasilitas yang telah disediakan oleh Allah kepada manusia agar dimanfaatkan ketika menghadapi masalah dalam bentuk apapun. Dengan berdo'a berarti meminta kepada Allah agar dikeluarkan dari semua bentuk kesulitan hidup. Oleh karena itu setidaknya ada 4 macam kebaikan yang diperoleh jika berdo'a kepada Allah, yaitu:

- 1) Melalui do'a manusia bisa meminta apa saja yang dibutuhkan dalam hidupnya. Banyak hal yang tidak bisa didapat dengan cara berusaha sendiri atau meminta pada orang lain. Misalnya tentang keselamatan hidup, rezki, ketenangan jiwa, keberkahan hidup dan lain sebagainya.
- 2) Do'a sangat berguna untuk meringankan proses yang sedang dijalani. Dengan modal iman, usaha dan do'a maka Allah akan melimpahkan karunia sesuai dengan yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, do'a adalah salah satu peretas jalan kemudahan.
- 3) Orang yang berdo'a akan merasakan manisnya usaha yang telah ia jalani. Siapapun yang dilanda gelisah lalu dia berdo'a kepada Allah sehingga Allah memberikan kelapangan dan ketentraman untuknya maka sungguh itu adalah buah yang amat manis.

4) 4) Do'a adalah jalan tanpa resiko frustrasi. Banyak orang yang frustrasi karena mengalami kegagalan. Bagi orang yang biasa berdoa ketika dilanda problema, tidak ada istilah frustrasi. sebab mereka tidak pernah secara hakiki merasa gagal. Kegagalan dipandang sebagai keberhasilan yang masih membutuhkan kesabaran untuk mencapainya.

Jadi, dengan demikian terdapat beberapa aspek wujud dari budaya religius sekolah. Sehingga aspek-aspek diatas hendaknya harus mampu diterapkan di setiap sekolah sehingga seiring dengan berjalannya waktu maka hal tersebut bisa menjadi sebuah kebiasaan yang pada akhirnya menjadi budaya di sekolah itu. Namun, wujud budaya religius tidak hanya terpatok pada beberapa aspek diatas. Melainkan masih ada beberapa aspek yang menjadi wujud budaya religius.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin di dalam bukunya yang menerangkan contoh standar budaya religius. Dimana contoh standar budaya religius ini adalah:

- a. Dilaksanakan sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin.
- b. Tidak terlibat dalam perkelahian antar peserta didik
- c. Sopan santun dalam berbicara, baik antar sesama peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan tenaga kependidikan, guru dengan guru dan antara guru dengan tenaga kependidikan lainnya.
- d. Cara berpakaian peserta didik yang Islami
- e. Cara berpakaian guru dan tenaga kependidikan yang Islami
- f. Pergaulan peserta didik yang laki-laki dan perempuan sesuai dengan norma Islam
- g. Peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan norma Islam
- h. Peserta didik, guru dan tenaga kependidikan datang ke sekolah/madrasah tepat waktu
- i. Terciptanya budaya senyum, salam dan sapa
- j. Warga madrasah/sekolah menjaga keindahan diri, ruangan dan lingkungan madrasah/sekolah
- k. Saling menghormati, membantu dan berbagi antar sesama warga madrasah/sekolah
- l. Warga madrasah/sekolah lembut dalam bertutur kata, disiplin dalam belajar dan disiplin dalam berolah raga
- m. Warga madrasah/sekolah tidak terlibat miras dan narkoba

- n. Warga madrasah/sekolah berperilaku jujur
- o. Tercipta budaya mengucapkan selamat atas prestasi yang diperoleh warga madrasah
- p. Segala keperluan *stake holder* terlayani dengan ramah, cepat dan tepat.

Dengan demikian, sekolah yang telah memiliki budaya religius juga bisa diukur melalui standar budaya religius sekolah di atas. Apabila sebuah sekolah telah memenuhi standar di atas maka telah bisa dikatakan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan budaya religius di lingkungan sekolahnya. Sehingga lingkungan sekolah yang mempunyai budaya agama akan melahirkan perilaku-perilaku yang terpuji dari setiap warga sekolah tersebut sehingga menjadi pribadi-pribadi yang memiliki kepribadian yang mulia.

Lingkungan pendidikan memang sangatlah perlu ditanamkan nilai-nilai religius, bukan hanya pada diri peserta didik saja, bahkan tenaga kependidikan dan jajaran kepengurusan dalam sebuah lembaga tersebutpun harus ditanamkan pula nilai-nilai religius agar keseluruhan penduduk dilingkungan pendidikan tersebut dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan dapat dinilai sebagai ibadah.

C. Abdullah Nashih Ulwan

1. Riwayat Hidup Abdullah Nashih 'Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di Daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halb, Negara Syiria. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia. Ayahnya, Syeikh Said Ulwan adalah seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok Kota Halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika

merawat orang sakit, lidahnya senantiasa membaca Al-Quran dan menyebut nama Allah. Syaikh Said „Ulwan senantiasa mendo'akan semoga anak turunannya lahir sebagai seorang ulama „*murabbi*“ yang dapat memandu masyarakat. Allah SWT memperkenankan do'a beliau dengan lahirnya Abdullah Nashih „Ulwan sebagai ulama „*murabbi*“ (pendidik rohani) dan jasmani yang disegani di abad ini.⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu, tanggal 5 Muharram 1408 H, atau 29 Agustus 1987 M di Rumah Sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk disholatkan di sana, dan dimakamkan di kota suci itu.

2. Riwayat Pendidikan Abdullah Nashih ‘Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan atau Ustadz Abdullah Ulwan (sebagai panggilan umumnya) adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang dilahirkan di kota Halab, sebuah kota kecil di negeri Syuriah/ Syiria pada tahun 1928. Beliau adalah salah satu putera dari Syaikh „Ulwan sesepuh agama di Kota Halab dan beliau menempuh pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya. Ia sudah hafal al-qur'an dan menguasai ilmu bahasa dengan baik di usia 15 tahun, hingga ayahnya memasukkan ia ke madrasah khusus agama. Kemudian beliau menyelesaikan studinya di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Jurusan Ilmu Syari'ah dan Pengetahuan Alam di Halab, pada tahun 1949. Kemudian melanjutkan di Al-Azhar University, Mesir. Beliau mengambil Fakultas Ushuluddin yang diselesaikannya pada tahun 1952. Dan pada tahun 1954, beliau dapat menyelesaikan studi S2 pada almamater yang sama dengan mendapat ijazah spesialisasi pendidikan, setaraf dengan Magister of Arts (M.A.).

Namun, setelah dari S2 beliau tidak bisa langsung melanjutkan S3 karena di saat tengah studi, beliau diusir dari negara Mesir lantaran masalah

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Penerjemah: Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013). H. 635-636

politik yang melanda negeri itu pada masa pemerintahan Gamal Abdel Naser. Adapun ada sedikit referensi penulis dapat mengatakan bahwa Abdullah Nashih „Ulwan bergelar Doktor adalah ucapan dari Syaikh Wahbi Sulaiman Al-Ghawajji Al-Gani dalam mengomentari buku *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, dimana „Ulwan disebutnya “Al-Ustadz As-Syaikh”. Panggilan *al-ustadz* di dalam bahasa Arab menunjuk pada gelar doktor. Namun demikian Nashih „Ulwan pada tahun 1954, ditetapkan sebagai tenaga pengajar untuk materi pendidikan Islam di Sekolah-sekolah Lanjutan Atas di Halab. Di samping itu, beliau aktif sebagai seorang da“i di sekolah-sekolah dan di masjid.

3.Pendidikan Moral Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Pendidikan didefinisikan sebagai humanisasi (upaya memanusiakan manusia), yaitu suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar mampu hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya.⁴⁹ Artinya, bahwa pendidikan menjadi usaha untuk membuat manusia (peserta didik) menjadi seseorang yang lebih baik, bermartabat, bermoral dan berbudi pekerti yang baik bukan malah sebaliknya. Pendidikan menjadi sarana untuk mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik. Pendidikan didapatkan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan yang pertama kali diberikan adalah dari lingkungan keluarga kemudian sekolah dan masyarakat.

Moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mos* (jamak: *mores*) yang mengandung arti adat kebiasaan.⁵⁰ Moral dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* didefinisikan sebagai (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah,

⁴⁹ Dinn Wahyudin, dkk..*Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 1.29

⁵⁰ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontektual dan Futuristik*, cet. Ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal. 17

berdisiplin, dan sebagainya; (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.⁵¹ Moral adalah tingkah laku yang telah diatur atau ditentukan oleh etika. Moral sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu moral baik dan moral jahat. Moral baik ialah segala tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai baik, begitu juga sebaliknya dengan moral yang jahat. Dari definisi di atas dapat disimpulkan beberapa pengertian moral :

- a. Moral adalah nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang
- b. Moral ialah suatu tendensi rohani untuk melakukan seperangkat standar dan norma yang mengatur perilaku seseorang dan masyarakat.
- c. Moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran - ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang dapat dinyatakan dengan istilah bermoral. Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen, yaitu pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan memperhatikan kepentingan orang lain, serta tendensi moral.⁵²

Dari penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan moral adalah suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) untuk menanamkan nilai-nilai moral atau sopan santun, norma-norma serta etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak secara konsisten. Pendidikan moral biasanya diberikan dalam lingkungan keluarga yang diajarkan dari orang tua sampai anggota keluarga

⁵¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:PT RosdaKarya 1996), hal.665

⁵² Darmiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 43

lainnya. Selain itu, pendidikan moral ini dapat diberikan saat di sekolah melalui kegiatan pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler. Selain dalam keluarga dan sekolah, pendidikan moral juga didapatkan dari lingkungan masyarakat seperti kegiatan pengajian, sukarelawan bencana alam, dan lain-lain.

4. Pendidikan Moral Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan

Sarana untuk membentuk keluarga dalam Islam harus melalui ikatan pernikahan. Dengan melangsungkan pernikahan, maka pasangan suami istri akan memperoleh manfaat dari pernikahan tersebut. Salah satu manfaatnya adalah memelihara kelangsungan jenis manusia di dunia yang fana ini. Kelahiran anak merupakan amanat dari Allah SWT kepada bapak dan ibu sebagai pemegang amanat yang harusnya dijaga, dirawat, dan diberikan pendidikan. Itu semua merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua kepada anaknya.

Anak dilahirkan tidak dalam keadaan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Memang ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi anak telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan kata hati.⁵³

Dengan diberikannya penglihatan, pendengaran, dan kata hati tersebut, diharapkan orang tua harus mampu membimbing, mengarahkan, dan mendidiknya dengan ekstra hati-hati karena anak sebagai peniru yang ulung. Oleh karena itu semaksimal mungkin orang tua memberikan pelayanan terhadap anaknya. Pelayanan yang maksimal akan menghasilkan suatu harapan bagi bapak ibunya, tiada lain suatu kebahagiaan hasil jerih payahnya. Sebab anak adalah sumber kebahagiaan, kesenangan, dan sebagai harapan dimasa yang akan datang.⁵⁴ Harapan-harapan orang tua akan terwujud,

⁵³ Muhammad 'Ali Quthb, *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, Terj. Bahrin Abu Bakar Ihsan, "Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam", Cetakan II, (Bandung : Diponegoro, 1993), hlm. 11

⁵⁴ Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and sunnah*, Terj. Funky Kusnaedi Timur, "Muslimah Ideal pribadi Islami dalam al-Qur'an dan as-Sunnah", Cetakan I, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), hlm. 250-251.

tatkala mereka mempersiapkan sedini mungkin pendidikan yang baik sebagai sarana pertumbuhan dan perkembangan bagi anak.

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam pelaksanaan pendidikan (moral) maka harus memenuhi beberapa faktor-faktornya. Salah satu faktornya adalah metode. Metode merupakan sarana untuk menyampaikan isi atau materi pendidikan tersebut, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang baik. Di antara metode pendidikan moral anak dalam keluarga yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah:⁵⁵

1. Pendidikan dengan keteladanan

Menurut al-Ghazali anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk.⁵⁶ Orang tuanya merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3-6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya). Rasa imitasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertingkah laku, apalagi di depan anak-anaknya. Sekali orang tua ketahuan berbuat salah di hadapan anak, jangan berharap anak akan menurut apa yang diperintahkan. Oleh karena itu sudahseantasnya bagi orang tua pemegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada putra putrinya dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya.

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, "Pedoman Pendidikan anak dalam Islam", Jilid II, (Semarang: Asy-Syifa'), t.th, hlm. 2.

⁵⁶Haya Binti Mubarak al-Barik, *Mausu'ah al-Mar'atul Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, "Ensiklopedi Wanita Muslimah", Cet. IV, (Jakarta: Darul Falah, 1998), hlm. 247.

Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan.⁵⁷

Dalam hal keteladanan ini, lebih jauh Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu⁵⁸

- a. Keteladanan dalam ibadah.
- b. Keteladanan bermurah hati.
- c. Keteladanan kerendahan hati.
- d. Keteladanan kesantunan.
- e. Keteladanan keberanian.
- f. Keteladanan memegang akidah

Karena obyeknya anak (kanak-kanak) tentunya bagi orang tua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangannya sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh bapak ibunya. Sebagai contoh agar anak membiasakan diri dengan ucapan “*salam*”, maka senantiasa orang tua harus memberikan ajaran tersebut setiap hari yaitu hendak pergi dan pulang ke rumah (keteladanan kerendahan hati). Yang penting bagi orang tua tampil dihadapan anak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, niscaya semua itu akan ditirunya.

Keteladanan merupakan hal yang patut untuk diterapkan dilingkungan pendidikan. Nilai keteladanan itu sendiri dalam sebuah lembaga pendidikan bersifat universal dan diantaranya yaitu dari mulai pakaian, berprilaku dan sebagainya. Seperti halnya sistem pendidikan yang sangat terkenal yang telah dirancang oleh Ki Hajar Dewantara, beliau mengatakan bahwasannya dalam sebuah lembaga pendidikan perlu

⁵⁷ Abdurrahman 'Isawi, *Anak dalam Keluarga*, Edisi II, (Jakarta : Studia Press, 1994), hlm. 35

⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, Jilid II, t.th, hlm. 6

adanya menegakkan keteladanan. Beliau mengistilahkannya sebagai berikut: *“ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangu karsa, tutwuri handayani”*.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal itu disebabkan guru adalah panutan bagi siswanya.

Allah mengutus Muhammad untuk menjadi teladan yang baik sepanjang sejarah di setiap waktu dan tempat bak lampu yang menerangi dan bulan yang bercahaya untuk kamu muslimin seluruh umat manusia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan Dia banyak menyebut Allah.

Muhammad juga menjadi teladan yang sempurna dalam keteguhan, kesabaran, ketekunan dan kesungguhannya. Demikian juga para Rasul ulul azmi, mereka bersungguh – sungguh dalam menyampaikan dakwahnya.

Keteladanan Nabi dalam ibadah.

Diriwayatkan dari Al Mughirah bin Syu'bah , bahwa Rasulullah melakukan sholat malam sampai kaki beliau bengkok. Ketika dikatakan kepada beliau, "Bukankah Allah telah mengampunimu apa yang telah lalu dan akan datang ?"

Beliau menjawab : "Afalaa Akuunu 'Abdan Syakuuro"

Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang bersyukur ?

Diriwayatkan dari 'Alqamah, Aku bertanya kepada 'Aisyah. "Apakah Nabi mengkhususkan hari untuk menambah ibadah padanya?", Aisyah menjawab, "Tidak, Amal beliau selalu berlanjut (terus menerus). Dan siapakah diantara kalian yang mampu seperti yang Rasulullah lakukan?" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Teladan Nabi dari sifat kedermawanannya dapat terlihat dari pribadi Rasulullah yang selalu memberi tanpa takut miskin. Beliau lebih dermawan dengan kebaikan daripada hembusan angin yang ertiup, terutama pada bulan Ramadhan, beliau lebih dermawan lagi daripada sebelumnya.

Tentang keteladanan beliau dalam tawadhu, semua orang sezaman dengan Rasulullah sepakat bahwa beliau selalu yang memulai salam kepada para sahabatnya, dan selalu menghadapkan seluruh tubuhnya kepada orang yang berbicara kepadanya, baik anak kecil ataupun orang dewasa. Beliau juga yang paling terakhir menarik tangannya ketika bersalaman. Apabila beliau datang, beliau selalu duduk di tempat yang kosong yang tersedia di majelis tersebut. Jika beliau pergi ke pasar sambil membawa sesuatu, beliau berkata, "Akulah yang paling berhak untuk membawa ini."

Tentang keteladanan Nabi dalam sifat pemaaf dan kemurahan hatinya, Beliau sudah mencapai tingkat tertinggi dari sifat pemaafnya dalam menghadapi sikap kasar orang – orang Arab gurun, atau dalam bermualah (setelah beliau mendapatkan kemenangan) dengan mereka yang memusuhi beliau. Kemurahan hati beliau saat menghadapi sikap kasar orang – orang Arab gurun. Bagaimana mungkin beliau tidak mencapai derajat tertinggi dari sifat kemurahan hati, sedangkan Allah telah menurunkan Ayatnya :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Arinya : . Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. (QS. Al- 'Araf : 199)

فَاصْفَحَ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

".....Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik." (QS Al Hijjr : 85)

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu : faktor pendidikan Islam yang

utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya. Ia merupakan pembentuk karakter anak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah.⁵⁹

Artinya : *“Dari Abi hurairah ra. telah bersabda Rasulullah SAW. tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai orang yahudi, nasrani, atau majusi”*. (HR. Muslim).

Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.⁶⁰

Perhatikanlah dengan siapa anak kita bergaul, karena itu termasuk faktor lingkungan yang akan mempengaruhinya.

"Seseorang itu tergantung kepada agama temannya, maka perhatikanlah oleh salah seorang dari kalian degan siapa seseorang itu berteman."(HR. At Tarmizi)

3. Pendidikan dengan Nasihat

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Dan pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoritis saja,

⁵⁹ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, juz IV, (Lebanon : Dar al-Kutbi al-Ilmiah), t.th, hlm. 2047.

⁶⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, jilid II, t.th, hlm. 59.

tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang.⁶¹ Nasihat akan berhasil atau mempengaruhi jiwa anak, tatkala orang tua mampu memberikan keteladanan yang baik.

Nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada anak-anak masa sekolah dasar, sebab anak sudah bersosial dengan teman sebayanya. Agar apa-apa yang telah diberikan dalam keluarganya tidak mudah luntur atau tepengaruh dengan lingkungan barunya. Menurut Ulwan, dalam penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu:⁶²

- a. Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan
- b. Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat
- c. Pengarahan melalui wasiat
- d. Pendidikan dengan Perhatian

Nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip – prinsip Islam. Sehingga tidak heran kalau Alquran menggunakan manhaj ini untuk mengajak bicara kepada setiap jiwa, serta mengulang-ulangnya pada banyak ayat. Pemberian nasihat banyak tergambar dalam ayat Alquran.

a. Surat luqman ayat 13 – 17

وَأَذِّقْ لِقْمُنْ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَبْتَئِي لَأَنْ تَشْكُرَ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ۱۳

⁶¹ Muhammad Quthb, t.t, Terj. Salman Harun “Sistem Pendidikan Islam”, (Bandung : Ma-arif, 1993), hlm.334

⁶² Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, Jilid II, t.th, hlm. 70

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

13. "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Nasihat yang tulus dan berpengaruh jika menemukan hati yang bersih dan akal yang bijak akan segera diikuti an memberikan pengaruh yang signifikan. Alquran telah menegaskan tentang hal itu dalam banyak ayatnya. Diantaranya :

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya :Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي ۗ
وَ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى

artinya;

Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?

4. Pendidikan dengan perhatian

Sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.⁶³

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Orang tua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan-perkembangan anaknya. Dan ibu adalah pembentuk pribadi putra putrinya lebih besar persentasenya dibanding seorang ayah. Tiap hari waktu ibu banyak bersama dengan anak, sehingga wajar bila kecenderungan anak lebih dekat dengan para ibunya. Untuk itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya. Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya.

⁶³ Abdullah Nashih Ulwan, Op. Cit., hlm. 123

Dalam memberi perhatian ini, hendaknya orang tua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian orang tua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga. Namun pangkal dari seluruh perhatian yang utama adalah perhatian dalam akidah.

Perhatian dan pengawasan pada diri pendidik merupakan asas pendidikan paling utama, karena dengan cara seperti itu anak selalu berada dibawah pengawasan dan pantauan pendidik, mulai dari gerak geriknya, perkataan, perbuatan sampai orientasi dan kecenderungannya.

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.⁶⁴ Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya.⁶⁵ Sebenarnya tidak ada pendidik yang tidak sayang kepada siswanya. Demikian juga tidak ada orang tua yang merasa senang melihat penderitaan anaknya. Dengan memberikan hukuman, orang tua sebenarnya merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam. Karena

⁶⁴ Muhammad Quthb, *Op. Cit.*, hlm. 341

⁶⁵ *Ibid.*

salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik.⁶⁶ Sebelum anak mengerti peraturan, ia dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar apabila tidak menerima hukuman dan tindakan lainnya salah apabila mendapatkan suatu hukuman.

Menurut Nashih Ulwan, hukuman bentuknya ada dua, yakni hukuman psikologis dan hukuman biologis. Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah :

1. Memperbaiki kesalahan dengan pengarahan.
2. Memperbaiki kesalahan dengan sikap lemah lembut
3. Memperbaiki kesalahan dengan memberikan isyarat.
4. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.⁶⁷
5. Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan
6. Memberikan hukuman secara bertahap dari yang ringan sampai yang keras
7. Menunjukkan kesalahan dengan menegur
8. Menunjukkan kesalahan dengan memukul
9. Menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkan

Hukuman bentuk psikologis ini diberikan kepada anak dibawah umur 10 tahun. Apabila hukuman psikologis tidak mampu merubah perilaku anak, maka hukuman biologislah yang dijatuhkan tatkala anak sampai umur 10 tahun tidak ada perubahan pada sikapnya. Hal ini dilakukan supaya anak jera dan tidak meneruskan perilakunya yang buruk. Sesuai sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan Abu Daud dari Mukmal bin Hisyam.

Artinya : “Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukulilah mereka itu karena shalat ini, sedang mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Daud)

Beberapa cara yang diajarkan Islam dalam memberi hukuman kepada anak

⁶⁶Elizabeth B. Hurlock, t.t. Terj. Med.Meitasari Tjandrasa, “Perkembangan Anak”, jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 87

⁶⁷Ibid, hal. 341

a). Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad

"Hendaklah engkau bersikap murah hati dan jauhilah kekerasan dan kekejian."

Diriwayatkan oleh Al-Ajurriy:

"Berbuat ariflah kalian dan jangan bertindak keras."

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ri, bahwa Nabi mengutus Abu Musa dan Mua'az ke Yaman. Beliau lalu bersabda kepada mereka berdua : *"Berilah kemudahan dan jangan mempersulit, dan berilah pengajaran dan jangan membuatnya lari."*

Diriwayatkan oleh Al-Harits, Ath-Thayalisi, dan Al-Baihaqi:

"Beritahukanlah dan jangan membuat takut, karena orang yang memberitahukan itu lebih baik daripada yang bertindak kasar."

Pendidik haruslah menjadi seorang yang bijak dalam menggunakan hukuman yang sesuai dengan tingkat kecerdasan anak, pengetahuan, dan wataknya. Sebagaimana pendidikpun harus memberikan hukuman jika memang dituntut oleh keadaan.

Syarat – syarat hukuman pukulan :

1. Hukuman pukulan tidak diberikan, kecuali pendidik sudah melakukan cara – cara pendisiplinan yang lain
2. Pendidik tidak memukul dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan dapat membahayakan pada anak. Selain itu juga mengamalkan sabda Nabi : *"Janganlah Marah."* (HR. Al – Bukhari)
3. Saat memukul, hindari tempat – tempat yang vital, seperti kepala, wajah, dada, dan perut. Sebagaimana sabda Nabi : *"Janganlah memukul wajah."* (HR. Abu Dawud)
4. Pukulan pada tahap pertama tidak boleh keras dan menyakitkan. Yaitu pada kedua tangan atau kaki dengan alat yang tidak keras. Pukullah satu sampai tiga kali, jika anak tidak menurut. Jika pendidik melihat setelah tiga kali anak tidak jera maka ia boleh menambahkannya sampai sepuluh kali. Sebagaimana sabda

Rasulullah: " *Seseorang tidak boleh didera lebih dari 10 kali kecuali pada hukuman salah satu dari hukuman had – had Allah.*"

5. Tidak boleh memukul anak sebelum memasuki usia 10 tahun
6. Jika anak baru pertama kali melanggar, maka berikan ia kesempatan untuk memperbaiki diri dan meminta maaf, sambil meminta janjinya untuk tidak mengulangi.
7. Pendidik memukul anak oleh dirinya sendiri dan tidak membiarkan dilakukan oleh saudara atau temannya, sehingga tidak menyebabkan iri dan pertengkaran diantara mereka
8. Jika anak sudah mencapai usia balig dan sepuluh kali pukulan tidak cukup membuatnya jera, maka pendidik boleh menambah pukulannya yang menyakitkan dan melakukannya berulang – ulang, sampai anak terlihat menyesali perbuatannya dan mau memperbaiki diri.

D. Penelitian yang Relevan.

Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu. Ada beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Nur Saidah meneliti (Jurnal Pendidikan Agama Islam, tahun 2008) tentang *Pendidikan Agama Islam dan pengembangan seni Budaya Islam*. Penelitian ini terfokus pada Problem dan tantangan seni Budaya Islam, Kontribusi seni Budaya dalam penyiapan tenaga Pendidik PAI, Kontribusi seni Budaya dalam pembelajaran PAI, kontribusi PAI dalam pengembangan seni Budaya Islam. Penelitian ini menghasilkan Mendidik dan mengajar bukan hanya sebagai Ilmu Pengetahuan, tetapi juga seni, Para Ahli pendidikan Antropologiy sepakat bahwa seni Budaya dasar terbentuknya kepribadian

manusia, Baik Agama maupun kehidupan seni Budaya manusia keduanya berasal dari sumber yang sama.

2. Siti Muawanatul Hasanah (Jurnal Al-Wijdan tahun 2017) meneliti tentang *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah (Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang)* tahun. Hasil penelitiannya(1) Wujud budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra meliputi:(a) Penambahan pembelajaran pengembangan diri Seni Baca Al-Qur'an (SBA), (b) Pembiasaan sikap senyum dan salam, (c) Pelaksanaan shalat Jum'at berjama'ah, pembelajaran keputrian,(d) pemakaian jilbab (berbusana muslim)pada hari Jum'at dan bulan Ramadhan, (e)Pengembangan kegiatan agama Islam melalui Badan Da'wah Islam (BDI), (f)Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). (2) Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama meliputi: (a)Perencanaan progam, (b) Memberi teladan kepada warga sekolah, (c)Andil dan mendukung kegiatan keagamaan,(d) Melakukan evaluasi. (3)Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan caramenunjukkan komitmennya masing-masing.(Siti Muawanatul Hasana, didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agamaIslam dalam pembelajaran klasikal disekolah.
3. Widianti (Tesis tahun 2019) tentang *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Ni;lai - Nilai Religius Pada Peserta didik SMP Muhammadiyah Metro*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan SMP Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman. Kemudian terkait program-program dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan, seperti diadakannya TPA, kemudian sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, kemudian adanya pembinaan bakat

seperti tahfid, pidato, kultum bagi laki- laki dan juga adanya ceramah atau kajian, infaq dan juga menghafalkan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an, kemudian keteladan dan kedisiplinan yang diberikan oleh semua warga sekolah. Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan cara sistematis dengan menggunakan kurikulum 2013 dan sesuai dengan unsur- unsur pembelajaran. Dan pembelajaran intrakurikuler juga dilakukan dengan berpusat pada peserta didik dan dimaksimalkan pada aspek-aspek materi konseptual dan ilustrasi serta pemberian contoh-contoh yang kontekstual. Kemudian untuk pengamalannya dilakukan dengan penilaian sikap dan kontrol perkembangan sikap serta praktik-praktik keagamaan.

4. Nining Dwi Rohmawati (Skripsi tahun 2010) meneliti *Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir*. Hasil penelitian ini adalah: Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN1 Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non akademis dan pembiasaan. Sedangkan program keagamaan di MTsN Tunggangri Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari Selasa dan Rabu, tartil setiap hari Kamis, tilawatil Qur'an setiap hari Sabtu, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan *asmaul husna*, surat yasin dan lain-lain. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah pembentukan karakter islami yang dimaksudkan agar siswanya memiliki kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing siswa. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keislaman. Strategi yang diterapkan oleh kedua sekolah, dengan penggunaan buku.

Persamaan dari penelitian diatas adalah sama – sama ingin mewujudkan budaya religius di sekolah.

Perbedaan dari beberapa penelitian di atas adalah :

- 1.Nur Saidah, penelitiannya berpusat pada problem dan tantangan seni budaya Islam.
- 2.Siti Muawanatul Hasanah,penelitiannya berpusat pada kepemimpinan kepala sekolah untuk mewujudkan budaya agama di SMK
- 3.Widianti , penelitiannya berpusat pada Implementasi Pembelajaran agama Islam untuk membangun nilai – nilai religius pada siswa SMP
- 4.Nining Dwi Rohmawati, penelitiannya berpusat pada pengembangan budaya beragama Islam bagi siswa SMP baik melalui kegiatan akademis maupun non akademis.
- 5.Darinas, pelitiannya berpusat pada Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di Sekolah Dasar dengan berdasarkan Pendekatan Moral abdullah Nashih Ulwan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini lebih kurang 1 bulan terhitung mulai tanggal 4 April sampai dengan 4 Mei 2023.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini lakukan di lembaga sekolah tingkat pertama yaitu yang dilaksanakan pada Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban yang terletak di Desa Muaro Kalaban Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto.

B. Latar Penelitian

Latar penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Tempatnya berlokasi di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto, yang menjadi subjek penelitian adalah guru PAI Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto serta pihak lain yang terkait dengan sumber penelitian seperti: kepala sekolah, guru dan juga peserta didik. Alasan peneliti melakukan penelitian ditempat ini, karena sekolah ini memiliki keunggulan tersendiri dibidang akademik maupun non akademik.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Istilah "penelitian lapangan" atau "metode kualitatif" mengacu pada jenis penelitian ini, yang berusaha memahami fenomena yang dialami oleh peserta penelitian dalam latar alami tertentu. Penelitian ini merupakan salah satu penelitian kualitatif yang menggunakan metode etnografi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan, yang dialami oleh subjek penelitian. Secara umum, penelitian

etnografi (holistic) dilakukan dengan menggunakan berbagai metode alami dan menggambarkan konteks tertentu dalam kata-kata dan bahasa.¹

Tujuan eksplorasi etnografi adalah untuk mengetahui perwujudan budaya dan seluk-beluk khususnya untuk menggambarkan peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

D. Data dan Sumber Data

Arikunto menegaskan bahwa subjek dari mana data dapat diperoleh adalah sumber data. Dalam hal ilmuwan melibatkan wawancara dalam mengumpulkan informasinya, sumber informasi dikenal sebagai responden, yaitu individu yang menjawab atau menjawab pertanyaan spesialis, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber informasi atau data dapat digunakan untuk membedakan hal-hal berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber informasi yang secara lugas memberikan otoritas informasi melalui pertemuan dan persepsi diperhatikan dan dicatat. Sumber informasi tersebut antara lain:

- a) Kepala Sekolah
- b) Guru PAI Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban
- c) Tenaga Kependidikan
- d) Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban

Semua informan di atas adalah pihak yang memiliki ikatan dinas dan berperan dalam kegiatan-kegiatan sekolah sehingga peneliti menganggap informan yang peneliti pilih bisa memberikan informasi yang benar. Sebelum peneliti turun ke lapangan untuk melakukan penelitian.

Teknik dalam pengambilan informasi dalam penelitian ini menggunakan snowball sampling. Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sample begitu

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. RemajaRosdakarya, 2010) hal 32

seterusnya, sehingga jumlah sample semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul informasi, misalnya melalui orang lain atau melalui laporan, gambar dan foto.

E.Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan informasi adalah instrumen yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian. Karena dengan teknik pengumpulan informasi ini, jawaban atas masalah bisa didapat. Strategi pemilahan informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan secara sistematis dan tercatat secara sempurna bukan hanya sekedar dan tidak mempengaruhi atau mengatur keadaan yang terjadi. Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati gejala-gejala yang diselidiki. Observasi juga diartikan dengan pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diteliti dengan sistematis.

Persepsi atau persepsi adalah metode atau pendekatan untuk mengumpulkan informasi dengan persepsi langsung dari suatu tindakan yang terus menerus. Persepsi ditujukan untuk memfokuskan secara tepat, merekam keganjilan yang muncul, dan memperhitungkan keterkaitan antar bagian keganjilan tersebut. Dari persepsi akan diperoleh informasi tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau untuk mengecek ulang atau mendemonstrasikan data/data yang sudah didapat.

Dalam melaksanakan observasi ini, penulis melengkapi diri dengan buku catatan yang berguna untuk mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil observasi penelitian, *tape recorder* yang berguna untuk merekam semua yang ada di lapangan. Faisal dalam Sugiyono,

mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi secara terang – terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

2. Wawancara

Percakapan dengan tujuan tertentu adalah wawancara. Pembahasan dilakukan dengan dua kali pertemuan, yaitu penanya (*questioner*) yang mencari klarifikasi atas beberapa hal yang mendesak dan narasumber (*interviewee*) yang memberikan jawaban atau pertanyaan. Wawancara mendalam adalah metode pilihan untuk wawancara penelitian ini. Informasi atau data melalui tatap muka langsung dengan saksi-saksi, sepenuhnya bertujuan untuk mendapatkan gambaran total dari pokok yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan moral Abdullah Nasih Ulwan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto.

Peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa sumber, antara lain sebagai berikut:

a. Guru PAI

Data-data yang diharapkan bisa diperoleh dari guru mata pelajaran PAI adalah terkait dengan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini. Peneliti akan membuat seperangkat pertanyaan yang disusun sebelumnya berkaitan dengan peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui pendekatan moral Abdullah Nasih Ulwan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto.

b. Peserta Didik

Peserta Didik merupakan informan pendukung dalam penelitian ini. Sumber data yang difokuskan pada peserta didik adalah pandangan peserta didik tentang peran guru PAI dalam menerapkan

budaya religius melalui pendekatan moral Abdullah Nasih Ulwan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto.

3. Dokumentasi

Fokus pendokumentasian dalam kajian ini adalah pengumpulan data melalui informasi sekolah, misalnya visi dan misi sekolah, data sarana dan prasarana sekolah, prestasi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, serta dokumen lain yang dianggap perlu. diperlukan untuk mendukung penelitian ini. Dokumen adalah catatan sejarah. Dokumen dapat berupa karya tertulis, visual, atau monumental oleh seorang individu.

Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai jenis data, dapat pula diperoleh melalui dokumentasi, misalnya surat dinas, catatan rapat, laporan, artikel, media, kliping, rekomendasi, rencana, pengingat, laporan perbaikan yang dianggap perlu. berlaku untuk mengeksplorasi. apa yang terjadi. Beberapa di bidang pelatihan catatan ini dapat berupa buku pegangan, rapor, analisis kontekstual, model unit pembelajaran pendidik.

Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang bersifat administratif. Baik berupa gambar, grafik, data-data tertulis, dan lain-lain. Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah sekolah, visi dan misi, sekolah, foto-foto data-data dari guru dan hal-hal lain yang berhubungan dengan gambaran umum Sekolah Dasar Negeri 05 Sawahlunto.

3. Prosedur Analisis Data

Model analisis interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini. Ini membagi analisis menjadi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

1. Proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah atau kasar yang muncul dari catatan lapangan dikenal sebagai reduksi data.

2. Menampilkan informasi, secara spesifik cara yang paling umum untuk mengumpulkan data kompleks menjadi struktur yang efisien, sehingga menjadi kurang kompleks dan lebih khusus, dan signifikansinya dapat dirasakan.
3. Selama dan setelah pengumpulan dan penyajian data, analisis data terus menerus digunakan untuk menarik kesimpulan.

Dalam hal ini ilmuwan berusaha untuk membuat keputusan yang pasti tentang penemuan-penemuan utama, namun ahli tetap berpegang pada pusat eksplorasi dengan alasan bahwa dalam hal ini ahli akan menjelaskan dan menekankan masalah sehingga penemuan yang diperoleh dapat digunakan sebagai aturan penelitian tujuan. , namun tujuan terakhir harus direncanakan setelah pencarian ulang dan menunjukkan hasil yang serupa atau tetap.

4. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan informasi, uji validitas yang disampaikan ditentukan untuk menunjukkan sejauh mana informasi hasil pemeriksaan mengandung realitas sehingga dapat diandalkan. memeriksa atau sebagai cara untuk membandingkan hasil dengan data. Ada tiga macam triangulasi yang digunakan dalam ulasan ini, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Pengecekan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dikenal sebagai "triangulasi sumber", dan digunakan untuk menentukan kredibilitas data.

2. Triangulasi Teknik

Metode triangulasi untuk menguji keabsahan informasi dilakukan dengan cara mengecek informasi tersebut ke sumber yang sama dengan menggunakan berbagai prosedur.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi informasi. Pengumpulan data melalui metode wawancara pada pagi hari, pada saat informan masih segar dan sedikit isu, akan lebih reliabel dan kredibel.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti dalam hal ini untuk mengecek keabsahan data dari hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti

menggunakan teknik triangulasi sumber, yang mana peneliti benar-benar mendapatkan informasi dari sumber yang ada dan mendapatkan data yang jelas tentang peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui pendekatan moral Abdullah Nasih Ulwan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban

Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban berdiri sejak tahun 1910, merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Silungkang , menempati tanah seluas 1000 m², yang terletak di Jln.H.Agussalim Desa Muaro Kalaban Kecamatan Silungkang. Kondisi masyarakat lingkungan sekolah sebagai masyarakat yang relatif memiliki wawasan yang memadai. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian pertanian dan sebagian pedagang, wiraswasta dan Aparatur Sipil Negera (ASN).

Dengan cara ini keadaan sosial siswa berada di tengah rata-rata menurun, namun tingkat perhatiannya cukup. Keadaan keuangan yang demikian mempengaruhi kemajuan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban. Penataan lingkungan belajar mengalami hambatan karena kondisi keuangan wali murid. Sekolah menerima bahwa iklim belajar yang aman, menyenangkan, dan kondusif dapat mendukung peningkatan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan membentuk mentalitas perolehan yang baik dari siswa. Iklim sekolah dirancang dengan tujuan instruktif yang dapat digunakan siswa sebagai aset belajar. Bantuan dinamis dari pendidik dilakukan ketika siswa bekerja sama untuk memastikan bahwa proses sosialisasi siswa berjalan dengan baik.

Literasi di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban, merupakan kebutuhan mendasar untuk belajar dan berkomunikasi. Kemampuan tersebut akan tumbuh dengan baik jika siswa berada dalam iklim belajar yang terdidik. Untuk mewujudkannya, sekolah meningkatkan keadaan mereka saat ini dengan berbagai perangkat pendidikan yang dapat dilacak siswa di dalam dan di luar kelas. Banyak permainan tradisional, lapangan olah raga, dan tanaman di

lingkungan sekolah, seperti apotek hidup, yang dapat membantu siswa belajar.

Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban memiliki peluang peningkatan yang sangat besar sebagai hasil dari wilayah geologi utamanya. Area sekolah berada di ruang yang mudah dibuka dengan transportasi umum dan iklimnya tenang dan nyaman. Oleh karena itu, semua ancaman yang ditimbulkan oleh Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban adalah akibat dari perubahan nilai budaya. Misalnya, mahasiswa semakin mengadopsi "sikap hidup metropolitan" dan meniru tindakan orang-orang yang tidak memiliki latar belakang yang jelas. Dengan cara ini, latihan untuk membentuk karakter dan melindungi ekspresi dan budaya konvensional sangat dimajukan melalui latihan pengembangan diri. Menjawab kondisi tersebut, Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban melakukan upaya nyata melalui pembinaan sifat instruktur dan tenaga kependidikan, penataan ruang dan kerangka kerja, menjalin kerjasama yang akrab dengan wali santri/penjaga santri dan mengadakan kegiatan pengembangan diri sesuai kebutuhan. mahasiswa dan daerah setempat.

2. Profil Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban

Nama Sekolah	SDN 05 Muaro Kalaban
NSS	101086304005
Akreditasi Sekolah	A
Alamat Lengkap Sekolah	Jl.H.Agus Salim
Kelurahan	Muaro Kalaban
Kecamatan	Silungkang
Kota	Kota Sawahlunto
Tlp/HP	(0755) 91289
e-mail	sdn5muarokalaban@gmail.com
Nama Kepala Sekolah	Yuli Astuti, S.Pd.SD
Pendidikan Terakhir	S1
Nomor HP Kepala Sekolah	081374337179

Status Tanah	Hak Pakai
Luas Tanah	1000 m ²
Status Bangunan	Milik
Data Sarana Prasarana	Ruang Kelas Perpustakaan Ruang Kepala Sekolah Ruang Guru Ruang Tata Usaha Ruang Bimbingan Konseling Ruang Tempat Ibadah Ruang UKS WC Guru dan Siswa Gudang Tempat Olahraga Ruang Sirkulasi

3. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	Jabatan
1	Yuli Astuti, S.Pd, SD	Kepala Sekolah
2	Rosita Saragi, S.Pd	Guru Kelas
3	Erlifa, S.Pd.I	Guru Agama
4	Murniati, S.Pd	Guru PJOK
5	Sri Asmariati, S.Pd	Guru Kelas
6	Vivi Monalisha, S.Pd	Guru Kelas
7	Gusri Wanda, S.Pd.I	Guru Kelas
8	Desri Adelina Roza, S.Pd	Guru Kelas
9	Ridho Hasi Purnama, S.Pd, Gr	Guru Kelas
10	Yesi Yanti	TU
11	Trymay Anggraini, S.Pd	Guru Mapel
12	Afita Lestari, S. AP	Tenaga Pustaka
13	Saril	Penjaga Sekolah

4. Jumlah Siswa SDN 05 Muaro Kelaban

No	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah	Total
1	Kelas I	L	10	24
		P	14	
2	Kelas II	L	9	17
		P	8	
3	Kelas III	L	10	25
		P	15	
4	Kelas IV	L	14	25
		P	11	
5	Kelas V	L	17	30
		P	13	
6	Kelas VI	L	16	28
		P	12	
Jumlah		L	76	149
		P	73	

5. Visi dan Misi Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban

a. Visi

Berkarakter, Berprestasi, Berlandaskan Imtaq dan Iptek serta Cinta Lingkungan

b. Misi

Misi Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban ditetapkan sebagai representasi dari elemen visi dan elemen Profil Pelajar Pancasila. Elemen visi tersebut yaitu Bertaqwa, Berilmu, Terampil Mandiri, Berkarakter dan Berbudi Pekerti Luhur. Misi Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan sikap religious melalui pelajaran pendidikan Agama Islam dan pembiasaan beribadah.
- 2) Membudayakan perilaku santun dan berbudi luhur.

- 3) Menciptakan dan mewujudkan peserta didik yang berkarakter, taat beribadah dan disiplin.
- 4) Menumbuhkan dan menciptakan peserta didik yang berprestasi
- 5) Meningkatkan suasana pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Menyenangkan dan Berkualitas.
- 6) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
- 7) Mewujudkan lingkungan hijau dan membiasakan 3K (Kebersihan diri, kebersihan kelas dan kebersihan lingkungan)
- 8) Melaksanakan kegiatan yang melestarikan lingkungan.

6. Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban

Tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah, dan tujuan jangka pendek yang diantisipasi oleh Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban akan dicapai melalui pelaksanaan program sekolah untuk mencapai misi sekolah dibagi menjadi tiga bagian.

- a) Jangka pendek
 - 1) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan pada 100% peserta didik yang diselenggarakan baik dalam bentuk tatap muka atau dalam bentuk kegiatan proyek.
 - 2) Meraih prestasi minimal 1 lomba/kompetisi akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten per tahun.
 - 3) Mendorong 100% peserta didik ikut serta dalam kegiatan-kegiatan ibadah.
 - 4) Mengikutsertakan 100% peserta didik pada minimal satu ekstrakurikuler pilihan sesuai bakat dan minatnya.
 - 5) Melaksanakan pembiasaan sikap berbasis Profil Pelajar Pancasila secara terintegrasi pada 100% peserta didik yang diselenggarakan baik dalam bentuk tatap muka atau dalam bentuk kegiatan proyek.
 - 6) Memfasilitasi Proses belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.

- 7) Mendorong 100% peserta didik ikut serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.
 - 8) Memfasilitasi 100% peserta didik menghasilkan minimal 1 produk kreatif per tahun dari project based learning.
 - 9) Mendorong 100% peserta didik memiliki kepedulian sosial dengan mengikuti berbagai kegiatan sosial.
- b) Jangka menengah
- 1) Membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat berlandaskan profil pelajar pancasila
 - 2) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keragaman potensi, minat dan bakat serta kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan kinestetik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
 - 3) Memfasilitasi peserta didik untuk dapat meningkatkan budaya disiplin beribadah serta kesadaran hidup sehat
 - 4) Membekali peserta didik dengan keahlian berfikir kreatif dan berfikir kritis.
 - 5) Membekali peserta didik dalam penguasaan digital
 - 6) Memfasilitasi peserta didik memiliki kepekaan (sensitivitas), kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan dan keseimbangan (harmoni), hidup bermasyarakat, berguna untuk orang lain
- c) Jangka panjang
- 1) Menghasilkan lulusan pembelajar sepanjang hayat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, peduli, berdaya juang tinggi, cinta tanah air, bangga pada budaya bangsanya dan tenggang rasa mengembangkan minat serta bakatnya sesuai dengan profil peserta didik pancasila.
 - 2) Menghasilkan lulusan yang terampil dalam berpikir kritis, berkeaktifitas, memanfaatkan teknologi digital, dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk menghasilkan prestasi.

- 3) Menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan lingkungan dan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial.

B. Temuan Khusus

Pada bagian ini dipaparkan data dan analisis hasil penelitian yang penulis lakukan selama 1 bulan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto. Berdasarkan hasil penelitian, akan disajikan data tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral Abdullah Nasih Ulwan yang telah diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun paparan datanya yaitu sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral keteladanan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

Dari hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius, khususnya pada pendekatan dengan keteladanan, hal ini sudah ditunjukkan oleh semua guru yang ada di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam saja, misalnya :

- a. guru mengajak siswa untuk shalat sunat dhuha dan shalat zuhur berjamaah
- b. guru berpakaian Islami
- c. Cara berbicara yang sopan santun
- d. Hadir ke sekolah tepat waktu
- e. Tercipta budaya senyum, salam dan sapa
- f. Guru menjaga kebersihan dan keindahan diri, ruangan dan lingkungan sekolah

karena guru Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban sangat menyadari bahwa siswa mau mengikuti budaya religius ini apabila guru-gurunya juga ikut dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini juga dibuktikan dengan

dokumentasi atau foto-foto kegiatan yang penulis lihat di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban.

Peran guru seperti bercermin; siswa adalah cerminan guru. Sehingga ada kerjasama yang seimbang antara guru dan siswa. Sehingga pada akhirnya hasil belajar siswa pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya menentukan apakah akan berubah menjadi lebih baik atau lebih buruk setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Dalam mengembangkan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban merupakan bagian dari peran guru Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan secara umum oleh pihak sekolah, sesuai Rohiat bahwa kepala sekolah dan para pendidik diperbolehkan untuk melangkah dan berkreasi dalam menyelesaikan proyek-proyek yang diperluas untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Maka sekolah mengeluarkan strateginya dalam menciptakan budaya ketat, sesuai hipotesis Asmaun agar dapat diselesaikan dengan baik perlu model dan penyesuaian.

Sesuai semboyan pendidikan Tut Wuri Handayani, guru harus memimpin pendidikan. Pekerjaan guru yang luar biasa sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Sambil menunjukkan, pendidik harus pandai menjaga mentalitas untuk menetapkan model terbaik, menunjukkan kebajikan dalam contoh, terus terang dengan diri sendiri dan tersedia untuk kesalahan, menunjukkan kebiasaan. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto Ibu Erlifa, berkata :

“Dalam Penerapan Budaya religius di SDN 05 Guru PAI merupakan ujung tombak. Keteladanan merupakan unsur utama dalam menerapkan budaya religius mulai dari pembuatan program pembiasaan baik yang dilakukan oleh peserta didik maupun teman sejawat. Guru PAI terlebih dahulu memberikan teladan , agar bisa diikuti oleh peserta didik dan teman sejawat.¹

¹ Erlifa, , Guru PAI, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 9Mei 2023

Senada juga dengan ungkapan yang disampaikan Kepala sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Ibu Yuli Astuti berkata :

“Disinilah kita dituntut untuk mengamalkan salah satu semboyan pendidikan yaitu *Ingarso Sntolodo*. Kita akan menjadi teladan dalam kehidupan ini bagi anak-anak kita yang saat ini sedang mengalami krisis keteladanan, artinya kekompakan dan kebersamaan seluruh anggota dewan guru tercermin dalam mengajar dan mendidik siswa. Jika kita konsisten dalam menjalankan peran keteladanan kita, insya Allah kita akan berhasil.²”

Ditambahkan lagi oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Agar para pendidik menyentuh jiwa anak didik dengan pola komunikasi tersebut, mereka memberikan contoh-contoh positif bagi mereka, salah satunya adalah ibadah. Guru kemudian mengajar dengan perhatian dan kelembutan. Setelah itu kita kembali ke siswa yang sebenarnya”.

Dalam hal ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Vivi Monalisha, S.Pd, selaku guru kelas di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban, berkata :

“Mengenai keteladanan perilaku guru kami, kami telah menerapkan senyum, sapaan, kesantunan, dan tata krama dalam aturan etika guru kami. Syukurlah guru kami menyimpannya. Kami menjaga persahabatan yang baik dengan siswa kami. Tugas guru seharusnya memberi contoh memahami substansi agama ketika guru memerintahkan untuk mengagungkan guru juga harus melakukannya.³”.

Ditambahkan lagi oleh Ibu Murniati, selaku guru PJOK di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban, berkata :

“Pertama-tama pendidik harus memahami kepribadian peserta didik, pendidik juga harus imajinatif dengan menelusuri referensi hal-hal yang menarik sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran, dan ketiga pendidik harus memahami keadaan iklim sehingga metodologi pendidik. dan arahan pendidik kepada siswa dapat diperkuat⁴”.

²Yuli Astuti, Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Ruangan Kepala Sekolah, 9 Mei 2023

³Vivi Monalisha, Guru Kelas, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 11 Mei 2023

⁴Murniati, Guru PJOK, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 11 Mei 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban. Guru hendaknya membangun hubungan emosional dengan cara menjalin keakraban dengan peserta didik sesuai dengan salah satu semboyan pendidikan yakni *Ingarso Sungtulodo* dan tata tertib etika guru Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban.

2. Peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan perilaku pembiasaan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

Berdasarkan data observasi yang telah penulis dapatkan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban bahwa benar-benar dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam perilaku pembiasaan diantaranya :

- a. Membiasakan Sholat berjamaah dan tepat waktu
- b. Datang ke sekolah tepat waktu dan tidak terlambat
- c. Membiasakan hidup bersih dan peduli lingkungan. Guru membiasakan memungut sampah dan membuang sampah pada tempatnya
- d. Membiasakan berpakaian secara Islami
- e. Membiasakan budaya senyum, salam dan sapa
- f. Membiasakan ikut memperingati hari besar Islam

Pembiasaan kepada siswa dengan maksud berusaha membentuk kepribadian siswa melalui shalat berjamaah. Kecenderungan untuk berdo'a dalam majelis diberikan kepada para mahasiswa untuk ikut serta dalam mewujudkan cita-cita negara dalam mewujudkan eksistensi negara yang beriklim sesuai dengan landasan Negara Indonesia, khususnya Pancasila dan UUD 1945 yang menjadi tumpuan negara Indonesia. Berikut penjelasan dari kepala sekolah dan beberapa guru yang telah membahas tentang amalan sholat berjamaah melalui wawancara. Kepala Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban berkata ;

“Dalam membentuk pribadi yang tegas, tentunya hal ini terkait dengan kecenderungan untuk berdo'a dalam perkumpulan, seperti doa siang dan doa pagi. Di sekolah ini, kami dan para

pendidik lainnya berusaha membiasakan diri dengan latihan-latihan tersebut secara terus-menerus, yang dalam Islam dikenal dengan istilah istiqomah. Selain itu, kami secara teratur mempraktikkannya untuk membaca dengan teliti “

Ibu Erlifa juga berkata :

“Kecenderungan untuk berdoa dalam berkumpul adalah sebagai amalan cinta kasih dan amalan keagungan, motivasi dibalik amalan ini semata-mata dalam sistem membentuk keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti shalat Dhuha, doa dini hari, dll, sesuai kemampuan, khususnya keyakinan pada Tuhan Yang Mahakuasa⁵”.

Dipertegas lagi dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Vivi Monalisa, berkata :

“Secara umum acara ibadah sekolah berjalan dengan baik kan. Setiap sebelum sholat kita membaca shalawat bersama, dan itu sudah menjadi tradisi yang sudah berlangsung lama ya. Bentuk ibadah lainnya termasuk sholat Duha dan zuhur. jadi siswa harus mengikuti setiap tindakan yang telah menjadi kewajiban mereka selama berada di lingkungan sekolah⁶”.

Ditambahkan lagi oleh Ibu Murniati, selaku guru PJOK di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban, menjelaskan bahwa:

“Pembiasaan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri 05 di mulai dengan program yang telah disusun, kemudian disosialisasikan terhadap semua guru .Guru PAI mengontrol setiap kegiatan keagamaan yang dibantu oleh guru kelas dan guru PJOK⁷”.

Dari uraian di atas pembiasaan dalam sholat berjamaah dapat membentuk karakter religius siswa di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban, yang dilakukan dengan cara melaksanakan sholat sunat dhuha dan shalat zuhur berjamaah, dan membaca doa setiap akan memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran, membiasakan senyum, salam dan sapa.

⁵Erlifa, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Ruang Majelis Guru, 9 Mei 2023

⁶Vivi Monalisha, Guru Kelas, Wawancara Pribadi, Ruang Majelis Guru, 11 Mei 2023

⁷Murniati, Guru PJOK, Wawancara Pribadi, Ruang Majelis Guru, 11 Mei 2023

3. Peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pemberian nasehat di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

Dari data observasi yang penulis lihat di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban, pemberian nasihat yang sering dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan khusus dalam penerapan budaya religius di sekolah, sehingga siswa termotivasi dari nasihat yang diberikan serta menambah berwibawa di mata siswa. Guru selalu memberikan nasihat di setiap kesempatan, baik dalam arahan pagi hari, setiap ada kegiatan bersama, ketika proses belajar mengajar, dan ketika ada siswa yang bermasalah. Terlebih lagi, konselor di sekolah jelas merupakan instruktur sebagai guru. Pelajar akan mendengarkan nasihat, jika nasihat juga bisa menjadi teladan. Karena nasihat saja tidak cukup jika tidak diikuti oleh keteladanan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu Erlifa:

“Pemberian nasihat merupakan tugas utama guru PAI. Nasihat yang diberikan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan situasi dan kondisi. Pemberian nasihat dengan cara melakukan komunikasi atau dikaitkan dengan dalil-dalil atau fenomena yang sedang hangat / terjadi baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat⁸”.

Dipertegas lagi oleh Ibu Vivi Monalisha, :

“Peserta didik tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat dalam hal ini guru tersebut juga tidak melaksanakannya. Siswa tidak butuh secara teori saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri peserta didik.⁹”.

Ditambahkan lagi oleh Ibu Murniati :

“Nasihat yang berpengaruh, dapat membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap siswa selalu membutuhkan nasihat, sebab dengan nasihat jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang¹⁰”.

⁸Erlifa, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 9 Mei 2023

⁹Vivi Monalisha, Guru Kelas, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 11 Mei 2023

¹⁰Murniati, Guru PJOK, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 11 Mei 2023

Dipertajam dengan hasil wawancara penulis dengan Ibuk Yuli Astuti :

“Agar harapan orang tua terpenuhi, kita sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki peran penting agar siswa tersebut mau mengikuti apa yang diminta dan apa yang telah diajarkan, tentu saja, serta memberikan bimbingan yang baik, juga didukung oleh model asli. karena sifat anak mudah dipengaruhi oleh kata-kata yang didengarnya dan perilaku saya yang sering ia amati dalam kehidupan sehari-hari¹¹”.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban bahwa pemberian nasehat yang sudah dilakukan oleh guru kepada siswa baik secara langsung kepada individu maupun secara kelompok, karena dengan pemberian nasehat atau motivasi yang diberikan akan memberikan dampak yang positif kepada siswa terhadap terwujudnya budaya religius di sekolah.

4. Peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan memberikan perhatian di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

Dari data observasi yang penulis dapatkan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah berusaha memberikan perhatian kepada siswa dalam hal penerapan budaya religius di sekolah

Siswa niscaya akan menerima pendidikan dari guru dengan penuh perhatian pula jika guru Pendidikan Agama Islam mampu menunjukkan rasa kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup kepada mereka. Namun, iman adalah dasar dari semua perhatian utama.

Pendidikan dengan pertimbangan adalah melakukan, memusatkan perhatian dan terus menerus mengikuti perkembangan siswa dalam peningkatan kepercayaan diri dan etika, kesiapan yang mendalam dan

¹¹Yuli Astuti, , Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Ruangan Kepala Sekolah, 9 Mei 2023

sosial, selain terus mendapatkan informasi tentang keadaan pendidikan yang sebenarnya dan hasil logisnya. Karena melalui pertimbangan tambahan dan cara menangani siswa dapat membuat mereka menjadi lebih baik. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban, beliau menjelaskan bahwa :

“Melalui perhatian yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat membawa dampak yang positif terhadap prilakunya sehari-hari, dalam menerapkan budaya religius di sekolah maka peran guru PAI sudah saya lihat dan beliau telah memberikan perhatian kepada siswa-siswa yang bermasalah baik karena kenakalannya maupun yang lain, sebagai contoh buk di sekolah kita ini memanggil siswa kita yang bermasalah tersebut, kemudian memberikan nasehat dan dicarikan solusi yang baik dari permasalahan tersebut ¹²”.

Senada juga dengan ungkapan yang disampaikan oleh Ibu Erlifa selaku Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto :

“Perhatian kepada seluruh peserta didik dan dikhususkan terhadap siswa yang terlihat mengalami masalah dengan memberikan nasehat dan berkomunikasi dengan orang tua serta memberikan bantuan sesuai kebutuhan ¹³”.

Dipertegas lagi melalui hasil wawancara penulis bersama Ibu Vivi Monalisha, beliau berkata :

“Jika pendidik bisa empati dengan memberikan perhatian yang memadai, kemungkinan besar peserta didik akan mendapatkan pelatihan dari pengajar dengan penuh perhatian pula. Namun, premis dari semua perhatian mendasar adalah perhatian terhadap ideologi yang luar biasa dalam hal pemajuan cinta mereka baik di sekolah maupun di rumah ¹⁴”.

Dari uraian hasil observasi dan wawancara penulis di atas menunjukkan bahwa pendidikan moral melalui perhatian, sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan dimana seorang guru harus bisa memberikan perhatian kepada setiap siswa dengan penuh kasih sayang

¹²Yuli Astuti, Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Ruangan Kepala Sekolah, 9 Mei

¹³Erlifa, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 9 Mei 2023

¹⁴Vivi monalisha, Guru Kelas, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 11 Mei 2023

tanpa membeda-bedakan mereka, hal ini sudah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan yang lain sehingga terbentuk hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru dan guru dengan guru lain.

5. Peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pemberian hukuman di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

Dari pengamatan yang penulis lakukan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban terlihat pada saat itu ada seorang siswa yang tidak mengikuti aturan yang telah disepakati, maka guru Pendidikan Agama Islam langsung mengambil tindakan dengan memberikan hukuman yaitu dengan menghafal surat-surat pendek. Hukuman yang diberikan haruslah yang sifatnya mendidik. Hal tersebut memang benar dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban dengan tujuan membuat siswa jera dan tidak mengulangi lagi kesalahan-kesalahan selanjutnya.

Ketika perilaku anak tidak sesuai dengan ajaran Islam, pendidik menggunakan hukuman sebagai upaya terakhir jika metode lain gagal mengubah perilaku anak. karena menjatuhkan hukuman adalah langkah yang menentukan untuk menyelesaikan masalah. Siswa dididik dengan sifat hukuman yang mereka terima dari guru mereka, yang berfungsi sebagai rasa pencegahan dan mencegah mereka mengulangi kesalahan yang sama.

Ibu Erlifa berkata :

“Pemberian hukuman dilakukan terhadap siswa yang melanggar aturan.setelah beberapa kali diberi nasehat, pemberian hukuman bersifat mendidik seperti membaca ayat-ayat pendek ¹⁵”.

Ibu Yuli Astuti, selaku kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban, menjelaskan :

“Jika disiplin mental tidak dapat mengubah perilaku anak, maka disiplin alami dipaksakan ketika anak mencapai usia 10 tahun dan tidak ada penyesuaian wataknya. Hal ini dilakukan agar

¹⁵Erlifa, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 9 Mei 2023

sang anak dibelokkan dan tidak melanjutkan tingkah lakunya yang buruk ¹⁶”.

Dipertegas lagi dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Vivi Monalisha, berkata :

“Kadang hukuman yang berikan kepada siswa di sekolah kita ini berupa setoran ayat alqur’an, nanti kita sebagai guru menentukan surat apa dan ayat berapa yang mau diberikan, contohnya kesalah yang sering dilakukan oleh siswa kita buk yaitu: tidak shalat sunat dhuha, tidak shalat zuhur berjamaa’ah, tidak mengikuti kultum jum’at dan lain-lain yang berkaitan dengan budaya religius di sekolah atau program keagamaan yang telah ditentukan ¹⁷”.

Dapat penulis tarik simpulan dari hasil observasi dan hasil wawancara yang telah penulis lakukan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban, bahwa pemberian hukuman kepada siswa hanya bersifat mendidik tidak dengan kekerasan, dengan maksud agar siswa di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban ini mampu mematuhi seluruh peraturan yang ada serta menjalan kegiatan keagamaan dengan penuh keikhlasan.

C. Pembahasan

1. Peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral keteladanan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa peran Pendidik PAI di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban dalam melaksanakan budaya tegas bagi siswanya melalui pendekatan pembinaan akhlak yang baik. Di antara sedikit pendidik yang dijadikan narasumber, masing-masing memiliki teknik tersendiri dengan atribut dan standar yang berbeda-beda, namun cenderung tertutup oleh penciptanya bahwa masing-masing bekerja sama dengan tujuan yang sama. Tata krama yang mereka lakukan terjalin dan terhubung satu sama

¹⁶Yuli Astuti, , Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Ruangan Kepala Sekolah, 9 Mei 2023

¹⁷Vivi Monalisha, Guru Kelas, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 11 Mei 2023

lain. Tentu saja, peran mereka di sini memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak sekolah, terutama dalam hal keteladanan perilaku yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan saat ini.

. Menurut pepatah pendidikan Tut Wuri Handayani, guru harus memimpin pendidikan. Pekerjaan guru yang luar biasa sangat ampuh dalam membangun karakter siswa. Sambil menunjukkan, pendidik harus pandai menjaga disposisi untuk menetapkan model terbaik, menunjukkan kebajikan dalam ilustrasi, terus terang dengan diri sendiri dan tersedia untuk kesalahan, menunjukkan kebiasaan.

Dari hasil wawancara penulis dengan informan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius yang mengacu pada pendidikan moral yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan, maka Ibu Erlifa sebagai guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban, mengatakan bahwa dalam penerapan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri 05 Guru Pendidikan Agama Islam merupakan ujung tombak. Keteladanan merupakan unsur utama dalam menerapkan budaya religius mulai dari pembuatan program pembiasaan baik yang dilakukan oleh peserta didik maupun teman sejawat. Guru Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu memberikan teladan, agar bisa diikuti oleh peserta didik dan teman sejawat.

Pernyataan itu juga diperkuat oleh Ibuk Yuli Astuti sebagai kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban beliau berpendapat tentang keteladanan ini sangat diperlukan dalam dunia pendidikan karena Disinilah kita dituntut untuk mengamalkan salah satu semboyan pendidikan yaitu Ingarso Sungtulodo. Kita akan menjadi teladan dalam kehidupan ini bagi anak-anak kita yang saat ini sedang mengalami krisis keteladanan, artinya kekompakan dan kebersamaan seluruh anggota dewan guru tercermin dalam mengajar dan mendidik siswa. Jika kita konsisten dalam menjalankan peran keteladanan kita, insya Allah kita akan berhasil.

Hal ini juga jalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu¹⁸

- a. Keteladanan dalam ibadah.
- b. Keteladanan bermurah hati.
- c. Keteladanan kerendahan hati.
- d. Keteladanan kesantunan.
- e. Keteladanan keberanian.
- f. Keteladanan memegang akidah

Keteladanan yang dimiliki pendidik akan sangat berpengaruh dalam menerapkan dan menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik, karena peserta didik akan merasa dan berfikir bahwa untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidiknya, bukan hanya memerintahkannya saja. pendidik yang harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang juga sebagai teladan bagi umatnya.

Allah berfirman dalam Surah Al – Ahzab ayat 21 , yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmad) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan. Ada yang menjadikan Guru sebagai idola , bahkan anak lebih mengidolakan gurunya dari orang tuanya.

Yang harus dilakukan pendidik adalah menunjukkan kasih sayang kepada anak – anaknya, mewujudkannya dalam kehidupan sehari – hari, menampakkannya saat melakukan kewajiban dakwah dan tarbiyah mereka, agar anak tumbuh dengan akhlak yang baik dan terdidik dalam kemuliaan. Hendaklah para orang tua dan pendidik mengetahui bahwa pendidikan dengan keteladanan yang baik adalah cara yang efektif untuk meluruskan penyimpangan anak. Tanpa

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, Jilid II, t.th, hlm. 6

adanya keteladanan pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Maka bertakwalah kepada Allah wahai pendidik.

Nabi menganjurkan para pendidik untuk menunjukkan teladan yang baik dalam segala hal sehingga anak terpengaruh oleh kebaikannya sejak ia masih kecil dan terbentuk akhlaknya dengan sifat – sifat mulia.

Contoh tuntunan Nabi dalam mengingatkan pendidik untuk memberikan teladan yang baik :

a).Diriwayatkan dari abdullah bin 'Amir, Pada suatu hari ibuku memanggilku dan Rasulullah saat itu sedang duduk di rumah kami.Ibuku berkata, "Wahai abdullah, kemari aku ingin memberimu sesuatu,"Lalu Rasulllah berkata,"Apa yang hendak engkau berikan ?" Ibuku menjawab, "Aku ingin memberinya kurma,"Beliau lalu bersabda: "*Seandainya engkau tidak memberinya apa – apa, maka dicatat satu kebohongan untukmu.*"(HR Abu Daud dan Al Baihaqi).

b). Diriwayatkan bahwa Nabi bersabda: "*Barang siapa yang berkata kepada anak, Kemari ambillah ini,"Kemudian dia tidak memberinya apapun, maka itu adalah kebohongan.*" (HR.Ahmad)

Tuntunan Nabi ini anjuran kepada pendidik untuk menunjukkan kejujuran kepada anak agar menjadi teladan yang baik bagi mereka.

2. Peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan prilaku pembiasaan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan, budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pembiasaan dapat dilihat yaitu pembiasaan sholat berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban, dilakukan dengan cara melaksanakan sholat dhuha dan shalat zuhur berjamaah, dan membaca doa setiap akan memulai pelajaran dan mengakhiri jam pelajaran, semua ini telah dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban, walaupun masih ada kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaannya, karena

melalui pembiasaan ini siswa mampu membiasakan dirinya setiap hari melakukan kegiatan keagamaan, misalnya shalat, puasa, bersedekah, dan berakhlak mulia

Ibu Erlifa mengatakan bahwa kebiasaan berdoa dalam majelis adalah sebagai amalan kecintaan dan amalan keagungan, motivasi dibalik amalan tersebut semata-mata dalam rangka membentuk keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti doa Dhuha, doa subuh, sesuai kemampuan, khususnya iman. pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pernyataan Ibu Erlifa juga diperkuat oleh Ibu Murniati selaku guru PJOK di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban dia menjelaskan bahwa Pembiasaan budaya religius di Sekolah Dasar Negeri 05 di mulai dengan program yang telah disusun, kemudian disosialisasikan terhadap semua guru .Guru Pendidikan Agama Islam mengontrol setiap kegiatan keagamaan yang dibantu oleh guru kelas dan guru PJOK

Selain itu sesuai dengan teori Abdullah Nashih Ulwan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan potensi, termasuk potensi religius. Ada dua cara di mana anak-anak (manusia) dapat mengembangkan potensi keagamaan ini: elemen dasar pendidikan Islam dan komponen pengajaran ekologis yang baik. Unsur pengajaran Islam yang serba mampu adalah ayah dan ibu. Itu adalah pembentuk kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Muslim dan Abu Hurairah tentang Nabi SAW.¹⁹

Artinya : “Dari Abi hurairah ra. telah bersabda Rasulullah SAW. tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai orang yahudi, nasrani, atau majusi”. (HR. Muslim).

Orang tua selalu memberikan pembiasaan penerapan ajaran agama di lingkungan keluarganya, maka setelah anak diberikan soal-soal ajaran agama sebagai sarana teori, faktor lingkungan harus mendukung

¹⁹ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, juz IV, (Lebanon : Dar al-Kutbi al-Ilmiah), t.th, hlm. 2047.

ajaran tersebut. Karena penyesuaian adalah usaha dan pengembangan (pengajaran) dan perencanaan yang membunmi.²⁰

Dalam perbaikan individu anak bersandar pada dua azas yaitu instruksi dan pembiasaan.

Ketika kemampuan anak dan fitrahnya dalam menerima instruksi dan pembiasaan lebih besar dibandingkan usia, maka pendidik baik itu orang tua maupun guru harus mengonsentrasikan untuk memberi instruksi kebaikan kepada anak dan membiasakannya sejak ia mulai memahami kehidupan. Ketika anak diajarkan tentang shalat dan hukum – hukumnya ,kemudian di ikuti dengan membiasakan anak untuk melakukan shalat dengan tekun dan melaksanakannya di masjid secara berjamaah , sehingga shalat menjadi akhlak dan kebiasaannya.

3. Peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pemberian nasehat di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

Dari data observasi dan wawancara yang penulis dapat di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban, pemberian nasihat yang sering dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan khusus dalam penerapan budaya religius di sekolah, sehingga siswa termotivasi dari nasihat yang diberikan serta menambah berwibawa di mata siswa. Dan pemberi nasihat di sekolah tentunya seorang guru selaku pendidik. Pelajar akan mendengarkan nasihat, jika nasihat juga bisa menjadi teladan. Karena nasihat saja tidak cukup jika tidak diikuti oleh guru itu sendiri.

Sebagaimana ungkapan dari Ibuk Erlifa selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban, beliau berpandangan sebagai berikut: Pemberian nasihat merupakan tugas utama guru Pendidikan Agama Islam. Nasihat yang diberikan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan situasi dan kondisi. Pemberian nasihat dengan cara melakukan komunikasi atau dikaitkan dengan dalil- dalil

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, jilid II, t.th, hlm. 59.

atau fenomena yang sedang hangat / terjadi baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Semakin diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Yuli Astuti selaku kepala Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban mengatakan bahwa Agar harapan orang tua terpenuhi, kita sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki peran penting agar siswa tersebut mau mengikuti apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentunya di samping memberikan nasihat yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena pembawaan anak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga tingkah laku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa penasihat harus menjadi individu yang definitif menurut anak. Selanjutnya, nasihat dalam keluarga, tentunya para wali yang sebenarnya sebagai guru bagi anak-anak. Anak-anak akan mendengarkan nasihat, jika konselor juga bisa menjadi teladan. Karena panduan saja tidak cukup jika tidak diikuti oleh model asli. Anak tersebut tidak akan menyelesaikan panduan dengan asumsi ternyata konsultan juga tidak melakukannya. Anak-anak membutuhkan lebih dari sekadar informasi teoretis; mereka juga membutuhkan informasi praktis yang dapat berdampak pada anak itu sendiri.

Nasihat yang berpengaruh langsung menembus jiwa melalui perasaan. Karena biasanya ada fitrah dalam jiwa yang tidak tetap, setiap manusia termasuk anak-anak membutuhkan nasehat pada suatu saat. Akibatnya, kata-kata atau nasihat harus diulang.²¹ Nasihat akan berhasil atau mempengaruhi jiwa anak, tatkala orang tua mampu memberikan keteladaan yang baik.

Nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada siswa sekolah dasar, karena anak-anak sekarang ramah dengan teman-teman mereka. agar hal-hal yang telah diberikan oleh keluarganya tidak mudah

²¹ Muhammad Quthb, t.t, Terj. Salman Harun “*Sistem Pendidikan Islam*”, (Bandung : Ma-arif, 1993), hlm.334

hilang atau tergantikan oleh lingkungan barunya. Menurut Ulwan, ada pembagian dalam mengenalkan atau memberi hidayah, yaitu:²²

- a. Menyuru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan
- b. Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat
- c. Pengarahan melalui wasiat
- d. Pendidikan dengan Perhatian

Seorang guru haruslah selalu memberikan nasehat tanpa bosan. Nasehat haruslah dilakukan guru secara berulang – ulang dan memberikan peringatan.

Dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 55 Allah berfirman :

وَذَكِّرَ الذِّكْرَانَ
تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

Berikanlah nasehat dan bimbingan dalam proses mempersiapkan anak – anak mereka sebelum mencapai usia remaja. Begitu banyak dalam ayat Alquran bahwa selalulah kita memberikan nasihat. , diantaranya :

Dalam surah Luqman ayat 13 ,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

As Saba' ayat 46- 49, Surat Hud ayat 32- 34, Surat Al 'Araf ayat 65 – 68 dan banyak lagi yang lain. Pendidik jangan bosan memberikan nasihat kepada siswanya.

Memberikan nasihat juga bisa dilakukan melalui beberapa cara seperti :

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, Jilid II, t.th, hlm. 70

1. Menyampaikan nasihat melalui bercerita tentang suatu kisah. Banyak kisah para nabi yang bisa dijadikan sumber nasihat.

QS. Hud ayat 120 :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.

QS Al 'Araf ayat 176 :

فَأَقْصِبْ قَصَصَ الْقَصَصِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : ...Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah – kisah itu agar mereka berpikir.

QS. An Nazi'at ayat 15 :

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ

Artinya : Sudah sampaikah kepadamu (Ya Muhammad) kisah Musa?

QS. Adz Dzariyat ayat 24 :

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ صَيْفِ بْنِ كِهَانَ

Artinya : Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan?

2. Memberikan nasihat dengan peragaan tangan.

Nabi memperagakan kedua tangannya sebagai isyarat.”Aku dan orang yang mengurus anak yatim di surga seperti ini, sambil beliau berisyarat dengan jari telunjuk dan tengahnya.”

3. Menyampaikan nasihat melalui media gambar dan penjelasan

4. Menyampaikan nasihat dengan memanfaatkan momen / kesempatan yang tepat

5. Menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat

6. Menyampaikan nasihat dengan memberi contoh

Contoh yang bersifat konkret yang dapat dilihat dan diraba, agar nasihat tersebut lebih berpengaruh kedalam jiwa dan lebih melekat di dalam ingatan.

4. Peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan memberikan perhatian di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

Pendidikan dengan pertimbangan adalah melakukan, memusatkan perhatian dan terus menerus mengikuti perkembangan siswa dalam peningkatan kepercayaan diri dan etika, kesiapan yang mendalam dan sosial, selain terus mendapatkan informasi tentang keadaan pendidikan yang sebenarnya dan hasil logisnya. Karena melalui pertimbangan tambahan dan cara menangani siswa dapat membuat mereka menjadi lebih baik.

Hal ini diperjelas oleh ungkapan Ibuk Erlifa sebagai guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban menjelaskan bahwa Perhatian kepada seluruh peserta didik dan dikhususkan terhadap siswa yang terlihat mengalami masalah dengan memberikan nasehat dan berkomunikasi dengan orang tua serta memberikan bantuan sesuai kebutuhan

Orang tua wajib memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani anak-anaknya. Di antara persyaratan dunia lain dari anak-anak adalah bahwa anak-anak membutuhkan pertimbangan dalam pergantian peristiwa dan perkembangan mereka. Pendidikan yang menitikberatkan pada perkembangan iman dan akhlak anak, persiapan spiritual dan sosial, serta menanyakan keadaan pendidikan jasmani dan temuan-temuan ilmiahnya adalah contoh-contoh pendidikan yang menitikberatkan pada anak.²³

Pendidikan yang menitikberatkan pada perkembangan iman dan akhlak anak, persiapan spiritual dan sosial, serta menanyakan keadaan pendidikan jasmani dan temuan-temuan ilmiahnya adalah contoh-contoh pendidikan yang menitikberatkan pada anak.

²³ Abdullah Nashih Ulwan, Op. Cit., hlm. 123

Wali yang cerdas pasti mengetahui perkembangan anak-anaknya. Selain itu, ibu memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan pribadi anak-anak mereka daripada ayah. Para ibu menghabiskan banyak waktu dengan anak-anak mereka setiap hari, jadi wajar saja jika anak-anak biasanya lebih dekat dengan ibu mereka. Oleh karena itu, diharapkan para ibu dapat berpartisipasi dalam mempersiapkan tumbuh kembang anaknya. Orang tua yang baik akan selalu menanggapi perilaku buruk anak mereka dengan perasaan suka, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan usia anak mereka. Karena pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa itikad baik, kepercayaan, dan harapan bagi anak muda dalam kehidupan mereka.

Orang tua harus memberikan perhatian ini sepiantas mungkin tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Di sisi lain, perhatian orang tua disesuaikan dengan tumbuh kembang anak. Jika orang tua dapat dipenuhi dengan kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, tentunya anak-anak akan mendapatkan pelatihan dari orang tua mereka dengan perhatian penuh juga. Namun, iman adalah dasar dari semua perhatian utama.

Pendidik haruslah selalu mengawasi dan mengikuti perkembangan siswanya. Dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Islam mendorong orang tua dan pendidik untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak – anak mereka di semua aspek kehidupan.

Allah berfirman dalam Surat At Tahrir ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Bagaimana pendidik menjaga keluarga dan anak anaknya dari api nerka, jika ia tidak memerintahkan kebaikan dan melarang kejelekan kepada mereka, juga tidak memeperhatikan dan mengawasi keadaan mereka. Ketika anak melalaikan kewajibannya pendidik langsung menegurnya. Jika anak terlihat melakukan dosa pendidik langsung melarangnya. Dan ketika anak memerintah kebaikan, pendidik langsung berterima kasih kepadanya.

Semua sepakat bahwa perhatian dan pengawasan pada diri pendidik merupakan asas pendidikan yang paling utama. Karena dengan cara seperti itu anak selalu berada dibawah pengawasan dan patauan pendidik, mulai dari gerak geriknya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan kecenderungannya. Jika pendidik melihat anak melakukan kebaikan, ia langsung memuliakan dan mendukungnya. Jika melihat anak berbuat kejelekan, pendidik langsung melarang dan memperingatkannya serta menjelaskan akibat buruk dari perbuatan jelek tersebut. Tetapi sebaliknya, jika pendidik lalai atau pura – pura tidak tau keadaan anak, maka sudah bisa dipastikan anak akan mengarah kepada penyimpangan yang akhirnya dapat membuatnya hancur. Guru pertama kita Rasulullah telah memberikan teladan kepada kita, umatnya, dalam perhatian beliau terhadap para sahabatnya. Beliau senantiasa menanyakan keadaan mereka, mengawasi perilaku mereka, memberi peringatan ketika mereka lalai, mendukungnya ketika mereka berbuat kebajikan dan mengasihi mereka yang miskin, mendidik mereka yang masih kecil dan mengajari yang bodoh di antara mereka.

5. Peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pemberian hukuman di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

Berdasarkan observasi di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban terlihat bahwa pemberian hukum benar dilakukan bagi siswa yang melanggar aturan khususnya berkaitan dengan penerapan budaya religius di sekolah. Ketika perilaku anak tidak sesuai dengan ajaran Islam, pendidik menggunakan hukuman sebagai upaya terakhir jika metode lain gagal mengubah perilaku anak. karena menjatuhkan hukuman adalah langkah yang menentukan untuk menyelesaikan

masalah. Siswa dididik dengan sifat hukuman yang mereka terima dari guru mereka, yang berfungsi sebagai rasa pencegahan dan mencegah mereka mengulangi kesalahan yang sama.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Erlifa sebagai guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban adalah Pemberian hukuman dilakukan terhadap siswa yang melanggar aturan. setelah beberapa kali diberi nasehat, pemberian hukuman bersifat mendidik seperti membaca ayat-ayat pendek.

Ketika perilaku anak tidak sesuai dengan ajaran Islam, pendidik menggunakan hukuman sebagai upaya terakhir jika metode lain gagal mengubah perilaku anak. karena menjatuhkan hukuman adalah langkah yang menentukan untuk menyelesaikan masalah.²⁴ Disiplin sejati sebenarnya tidak diberikan. Hukuman tidak diperlukan karena ada orang yang memimpin dengan memberi contoh dan memberikan nasihat yang cukup. Namun, manusia juga tidak berbeda.²⁵ Faktanya tidak ada guru yang tidak menyayangi siswanya. Demikian pula, tidak ada orang tua yang senang menyaksikan penderitaan anaknya. Dengan memberikan disiplin, para wali benar-benar merasa frustrasi terhadap anak-anaknya yang lebih suka tidak menyelesaikan pelajaran agama Islam. Karena salah satu unsur disiplin adalah mengajar.²⁶ Anak-anak dapat belajar bahwa beberapa tindakan adalah benar jika mereka tidak dihukum dan yang lainnya salah jika mereka dihukum sebelum mereka memahami aturannya.

Menurut Nashih Ulwan, hukuman bentuknya ada dua, yakni hukuman psikologis dan hukuman biologis. Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah :

1. Memperbaiki kesalahan dengan pengarahan.
2. Memperbaiki kesalahan dengan sikap lemah lembut
3. Memperbaiki kesalahan dengan memberikan isyarat.

²⁴ Muhammad Quthb, *Op. Cit.*, hlm. 341

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, t.t. Terj. Med. Meitasari Tjandrasa, "*Perkembangan Anak*", jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 87

4. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.²⁷

Jenis disiplin mental ini diberikan kepada anak-anak di bawah 10 tahun. Jika disiplin mental tidak dapat mengubah perilaku anak, maka pada saat itu disiplin alami dipaksakan ketika anak berusia 10 tahun ke atas. tidak ada penyesuaian wataknya. Hal ini dilakukan agar sang anak dibelokkan dan tidak melanjutkan tingkah lakunya yang buruk.

²⁷Ibid, hal. 341

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dilihat dari hasil kajian peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral Abdullah Nasih Ulwandi Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto menunjukkan bahwa:

1. Peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral keteladanan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

Instruktur harus menjadi pemimpin pelatihan seperti yang dikatakan oleh pepatah instruktif Tut Wuri Handayani. Peran pendidik yang terpuji sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Sambil menunjukkan, pendidik harus pandai menjaga disposisi untuk menetapkan model terbaik, menunjukkan kebajikan dalam ilustrasi, terus terang dengan diri sendiri dan tersedia untuk kesalahan, menunjukkan kebiasaan.

Mendidik dengan keteladanan anak dapat memperoleh sifat – sifat yang baik dan akhlak yang terpuji. Tanpa itu tidak mungkin anak dapat terdidik dan berpengaruh dengan nasihat.

2. Peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan perilaku pembiasaan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban berupaya membentuk kepribadian siswanya melalui kegemaran bertanya dalam berkumpul. Kecenderungan untuk memohon dalam perkumpulan diberikan kepada siswa untuk ikut serta dalam hasil tujuan negara dalam mengajarkan kehidupan negara yang benar.

Mendidik dengan kebiasaan anak dapat memperoleh hasil pendidikan dengan hasil yang baik, karena bertumpu pada perhatian dan

pengawasan, penyemangatan dan ancaman, serta bertitik tolak pada pengarahan dan bimbingan.

3. Peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pemberian nasehat di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

Pemberian nasihat yang sering dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan khusus dalam penerapan budaya religius di sekolah, sehingga siswa termotivasi dari nasihat yang diberikan serta menambah berwibawa di mata siswa. Dan pemberi nasihat di sekolah tentunya seorang guru selaku pendidik. Siswa akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan.

Anak dapat terpengaruh hanya dengan kata – kata yang penuh ketenangan, nasihat yang membimbing, kisah yang mengandung pelajaran, dialog yang menarik, gaya bahasa yang bijak, dan arahan yang efektif.

4. Peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan memberikan perhatian di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

Pendidikan dengan pertimbangan adalah melakukan, memusatkan perhatian dan terus menerus mengikuti perkembangan siswa dalam peningkatan kepercayaan diri dan etika, kesiapan yang mendalam dan sosial, selain terus mendapatkan informasi tentang keadaan pendidikan yang sebenarnya dan hasil logisnya. Karena melalui pertimbangan tambahan dan cara menangani siswa dapat membuat mereka menjadi lebih baik.

5. Peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pemberian hukuman di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

Ketika perilaku anak tidak sesuai dengan ajaran Islam, pendidik menggunakan hukuman sebagai upaya terakhir jika metode lain gagal mengubah perilaku anak. Karena menjatuhkan hukuman adalah langkah yang menentukan untuk menyelesaikan masalah. Siswa dididik dengan sifat hukuman yang mereka terima dari guru mereka, yang berfungsi sebagai rasa pencegahan dan mencegah mereka mengulangi kesalahan yang sama.

B. Saran

1. Bagi Peserta didik

Siswa dapat menerapkan budaya ketat di sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, terutama dalam program ketat di sekolah.

2. Bagi guru

Agar paham dengan tugas dan tanggung jawab terhadap siswa di sekolah, mengindikasikan bahwa tugas guru tidak hanya sekedar mengajar saja tapi berusaha menjadikan siswa yang bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Bagi sekolah

Guna meningkatkan kemampuan menerapkan budaya religius di sekolah dengan mengintensifkan koordinasi sehingga menjadi wadah bagi pihak sekolah untuk meningkatkan efektivitas program dan mengatasi kekurangan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Qodri A Azizy, 2003. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Abdul Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: kencana.
- Abdullah Nashih Ulwan, 2013. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Penerjemah: Emiel Ahmad, Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Abdurrahman 'Isawi, 1994. *Anak dalam Keluarga*, Edisi II, Jakarta : Studia Press.
- Abhanda Amra. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam Untuk Pendidikan Tinggi*. Batusangkar: Batusangkar pres.
- AhmadAzhar Basyir. 2002. *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*. Yogyakarta: UII Press.
- Arif Hidayat. 2011. *Cara Kilat Pandai Membaca al-Qur'an*. Jakarta: Buku Kita.
- Asmaun Sahlan. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki press.
- Darmiyati Zuhdi, 2010. *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinn Wahyudin, dkk. 2009. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Faruq Zaini. 2009. *Be A Living Qur'an, Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Kehidupan Sehari-Har*. Jakarta: Lentera Hati.
- Hamzah B Uno. 2008 *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haya Binti Mubarak al-Barik, 1998. *Mausu'ah al-Mar'atul Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, "Ensiklopedi Wanita Muslimah", Cet. IV, Jakarta: Darul Falah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996. Jakarta: PT RosdaKarya.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Lexy J. Moleong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- M.Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Marwan Saridjo. 2009. *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mu'arif. 2005. *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita*, Jogjakarta: Ircisod.
- Muhaimin, 2012. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin. 2011. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Ali al-Hasyimi, 2000. *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and sunnah*, Terj. Funky Kusnaedi Timur, "Muslimah Ideal pribadi Islami dalam al-Qur'an dan as-Sunnah", Cetakan I, Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- , 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Quthb. 2000. Terj. Salman Harun "*Sistem Pendidikan Islam*", Bandung : Ma-arif
- Naim Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Yang Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: pustaka belajar.
- Nurul Zuriah. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontektual dan Futuristik*, cet. Ke-3 Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 02 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Bab II
- Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6, Ayat (1)
- Poerwadarminta, 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sayyid Sabiq. 2011. *Fikih Sunnah*. Jakarta: Cakrawala Puplishing.
- Sohari. 2006. *Hadis Tematik*. Jakarta: Diadit Media.
- Supiana. 2003. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37, Ayat (1)

Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

Wahab dkk, 2011. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, Semarang: Robar Bersama.

Wina Sanjaya. 2011. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Pramedia Groub.

Zakiah Daradjat, dkk, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.



Nomor : PPs-0343/II.3.AU/D/2023
Lamp : 1 (Satu) Rangkap Proposal Tesis
Hal : Izin Penelitian
a.n Darinas

Padang, 12 Ramadhan 1444 H
3 April 2023 M

Kepada Yth,

Kepala SD N 5 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto

Di

Tempat

Assalamu'alaikum *Wr. Wb*

Dengan hormat,

Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat,

Nama : Darinas
NIM : 21010109
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

Bermaksud melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan tesisnya yang berjudul "Peran Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius bagi Siswa melalui Pendekatan Moral Abdullah Nashih Ulwan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto"

Lokasi Penelitian : SD N 5 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto
Waktu Penelitian : 4 April – 4 Mei 2023

Sehubungan dengan maksud di atas, kami mohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang namanya tersebut di atas dan memberikan kemudahan – kemudahan yang diperlukan bagi yang bersangkutan.

Demikianlah disampaikan, atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,

Dr. Masyudin Ritonga, MA
NBM 1178150

Tebusan:

1. Rektor UM Sumbar
2. Arsip



PEMERINTAH KOTA SAWAHLUNTO
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI 05 MUARO KALABAN



Jln. H. Agus Salim Muarokalaban Telp. (0755) 91289 Kode Pos: 27435
NPSN:10303729 Email: sdn5muarokalaban@gmail.com NSS: 101086304005

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

NOMOR : 421.2/ 144 / SDN 05 MKB / 2023

Berdasarkan surat yang kami terima dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) Program Pascasarjana nomor : PPs-0343/II.3.AU/D/2023 tanggal 3 April 2023 tentang izin penelitian maka dengan ini :

Nama : YULI ASTUTI,S.Pd.SD
NIP : 197807101999122001
Jabatan : Kepala Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro kalaban
Alamat : Jln.H.Agussalim Muaro kalaban

MEMBERIKAN IZIN PENELITIAN KEPADA :



Nama : DARINAS
NIM : 21010109
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam
Tentang : Peran Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius bagi Siswa melalui Pendekatan Moral Abdullah Nashih Ulwan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro kalaban Kota Sawahlunto.

Kepada yang bersangkutan kami berikan kesempatan yang seluas-luasnya dalam penelitian ini

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Diberikan di : Sawahlunto
Pada tanggal : 4 April 2023

Kepala SDN 05 Muaro kalaban



YULI ASTUTI,S.Pd.SD
NIP.197807101999122001



PEMERINTAH KOTA SAWAHLUNTO
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI 05 MUARO KALABAN



Jln. H. Agus Salim Muarokalaban Telp. (0755) 91289 Kode Pos : 27435
NPSN:10303729 Email : sdn5muarokalaban@gmail.com NSS: 101086304005

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 421.2 /145/ SDN05MKB/ 2023
Lamp : -
Hal : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : YULI ASTUTI,S.Pd.SD
NIP : 197807101999122001
Jabatan : Kepala Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro kalaban
Alamat : Jln.H.Agussalim Muaro kalaban

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : DARINAS
NIM : 21010109
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

Telah selesai melakukan penelitian ilmiah di SD Negeri 05 Muarokalaban kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto selama 1 (satu) bulan, terhitung mulai tanggal 4 April sampai dengan 4 Mei 2023 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul :

" Peran Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius bagi Siswa melalui Pendekatan Moral Abdullah Nashih Ulwan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro kalaban Kota Sawahlunto".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Sawahlunto, 4 Mei 2023
Kepala SDN 05 Muarokalaban

YULI ASTUTI,S.Pd.SD
NIP.197807101999122001

PROGRAM TAHUNAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
KELAS 4

Nama Sekolah : SDN 05 MUARO KALABAN
 Tahun Pelajaran : 2023/2024

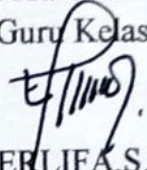
NO	SEMESTER	MATERI	SUB MATERI	Alokasi waktu
1	1	Mari Kita Mengaji dan Mengkaji Q.S. Al-Hujurat/49:13 dan Hadis tentang Keragaman	1 Membaca Q.S. Al-Hujurat/49:13	4
			2 Memahami Pesan Pokok Q.S. Al-Hujurat/49:13	2
			3 Menulis Q.S. Al-Hujurat/49:13	2
			4 Menghafal Q.S. Al-Hujurat/49:13	4
			5 Hadis tentang Keragaman	4
			6 Latihan dan Ujian Sumatif	2
2	1	Teladan Mulia Asmaulhusna	1 Lima Asmaulhusna dan Artinya	2
			2 Berakhlak dengan Asmaulhusna	2
			3 Latihan dan Ujian Sumatif	2
3	1	Indahnya Saling Menghargai dalam Keragaman	1 Keragaman sebagai Sunnatullah	4
			2 Ajaran Kebaikan dalam Islam dan Selain Islam	2
			3 Menghargai Orang yang Berbeda	2
			4 Latihan dan Ujian Sumatif	2
4	1	Menyambut Usia Balig	1 Tanda-Tanda Usia Balig Menurut Ilmu Fikih	2
			2 Tanda-Tanda Balig dalam Pandangan Ilmu Biologi	2
			3 Kewajiban Setelah Usia Balig	2
			4 Latihan dan Ujian Sumatif	2
5	1	Kisah Hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah	1 Sebab-Sebab Hijrah Nabi Muhammad	2
			2 Kisah Perjalanan Hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah	4
			3 Hikmah Hijrah Nabi Muhammad saw	4
			4 Latihan dan Ujian Sumatif	2
UJIAN SUMATIF SEMESTER 1				
6	2	Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S. At-Tin dan Hadis tentang Silaturahmi	1 Membaca Q.S. At-Tin	4
			2 Memahami Pesan Pokok Q.S. At-Tin	4
			3 Menulis Q.S. At-Tin	4
			4 Hadis tentang Silaturahmi	4
			5 Latihan dan Ujian Sumatif	2
7	2	Beriman Kepada Rasul-Rasul Allah	1 Makna Iman Kepada Rasul-Rasul Allah	2
			2 Sifat-Sifat Rasul	2
			3 Tujuan Diutusny Rasul	2
			4 Latihan dan Ujian Sumatif	2
8	2	Aku Anak Saleh	1 Salam	2
			2 Senang Menolong Orang Lain	2
			3 Ciri-Ciri Munafk	2
			4 Latihan dan Ujian Sumatif	2
9	2	Mengenal Salat Jumat,	1 Salat Jumat	4
			2 Salat Duha	4

10	Duha dan Tahajud	3	Salat Tahajud	2	
		4	Latihan dan Ujian Sumatif	2	
	Kisah Nabi Muhammad saw. Membangun Kota Madinah	1	Membangun Masjid	2	
		2	Menjalin Ukhuwah	2	
		3	Menggalang Kerukunan	2	
		4	Latihan dan Ujian Sumatif	2	
	UJIAN SUMATIF SEMESTER 2				
	Tatal				108

Mengetahui,
Kepala Sekolah

YULI ASTUTI, S.Pd.SD
NIP : 197807101999122001

Muaro Kalaban, Juli 2022
Guru Kelas


ERLIFA, S.Pd.I.M.Pd
NIP : 197706032006042012

MODUL AJAR PAI

I. INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: ERLIFA,S.Pd.I.M.Pd
Nama Sekolah	: SDN 05 MUAREO KALABAN
Tahun Penyusunan	: 2023
Modul Ajar	: PAI dan BP
Fase/Kelas	: B/IV
Alokasi Waktu	: 1 JP x 35 menit (1 Pertemuan)

B. KOMPETENSI AWAL

1. Peserta didik dapat mengenal Q.S. al-Hujurāt/49:13 dan mengetahui keragaman manusia di lingkungan sekitar serta mengenal tulisan Q.S. al-Hujurāt/49:13.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Pada kegiatan pembelajaran ini akan dilatihkan dimensi profil pelajar pancasila tentang:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan cara melatih peserta didik berdoa sebelum dan sesudah belajar.
2. Berkebinekaan global dengan cara melatih peserta didik tidak membeda-bedakan teman ketika pembentukan kelompok diskusi atau praktikum.
3. Mandiri dengan cara sadar diri dan tidak ketergantungan pada teman saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.
4. Bergotong royong dengan cara melatih peserta didik untuk saling membantu bekerjasama dalam kelompok saat melaksanakan kegiatan praktikum, diskusi, maupun presentasi hasil kerja kelompok.

5. Bernalar kritis dengan cara melatih peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan dalam peristiwa kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan topik materi.
6. Kreatif dengan cara melatih peserta didik berinovasi dalam mengajukan ide yang berhubungan dengan topik materi.

D. SARANA DAN PRASARANA/ALAT DAN BAHAN

1. Ruang Kelas
2. Alat dan Bahan :
 - a. Poster Al-Qur'an Q.S. al-Hujurat/49:13
 - b. Video panduan membaca Q.S. al-Hujurat/49:13 (youtube atau dokumen pribadi)
 - c. LCD Projector
 - d. Laptop
3. Materi dan Sumber Bahan Ajar :
 - a. Buku Pendidikan Agama Islam Kelas 4 Kemendikbud RI tahun 2021
 - b. Aplikasi qur'an kemenag atau <https://quran.kemenag.go.id/sura/95>
 - c. Buku Tajwid, pedoman membaca Al-Qur'an dengan benar
 - d. Media Ajar

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler (bukan berkebutuhan khusus)

F. Model Pembelajaran

1. Tatap Muka

II. KOMPETENSI INTI

A. Tujuan Pembelajaran

Dengan melakukan kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan, peserta didik mampu:

1. Membaca Q.S. al-Hujurat/49:13 dengan tartil.
 2. Menjelaskan pesan pokok Q.S. al-Hujurat/49:13 dengan baik.
 3. Membuat paparan tentang pesan pokok Q.S. al-Hujurat/49:13 dengan baik.
 4. Menulis Q.S. al-Hujurat/49:13 dengan baik.
 5. Menghafal Q.S. al-Hujurat/49:13 dengan lancar.
 6. Membaca dan menulis hadis tentang keragaman dengan baik.
 7. Menghafal hadis tentang keragaman dengan lancar.
 8. Berani mempresentasikan paparan Q.S. al-Hujurat/49:13 dan hadis tentang keragaman.
 9. Membiasakan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sikap menghargai keragaman dan perbedaan sebagai sunatullah.
- B. Capaian Pembelajaran:**
1. Membaca surah-surah pendek atau ayat Al-Qur'an dan menjelaskan pesan pokoknya dengan baik.
 2. Mengenal hadis tentang kewajiban salat dan menjaga hubungan baik dengan sesama serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- C. Pemahaman Bermakna**
1. Meningkatkan ketakwaan kepada Allah dan menyadari bahwa Allah lah yang telah menciptakan manusia. Saling mengenal satu sama lain dan tidak pernah membedakan orang lain berdasarkan suku dan bangsanya.
- D. Pertanyaan Pemantik**
1. Apakah siswa dapat membaca salah satu surah dalam Al-Qur'an yaitu Q.S. al-Hujurat/49:13 dengan tartil dan irama yang menyentuh?
 2. Apa komentarmu setelah memperhatikan Gambar 1.3 yang berisi keragaman manusia meliputi agama, bangsa, budaya dan hobinya?
 3. Apa pendapatmu setelah melihat tulisan Al-Qur'an yang rapi dan indah? Apa yang akan kamu lakukan supaya bisa menulis seperti itu?
 4. Pernahkah kalian melakukan hal seperti pada Gambar 1.5? Ceritakan pengalamanmu di depan kelas!

5. Apa saja jenis keragaman manusia?

E. Persiapan Pembelajaran

1. Guru menyiapkan kebutuhan pembelajaran, menyiapkan lembar kerja peserta didik, dsb.
2. Guru mengingatkan peserta didik untuk mempersiapkan buku teks, laptop, alat dan bahan yang dibutuhkan.

F. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama (4 JP x 35 menit)

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan <ol style="list-style-type: none">1. Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, dan lain-lain), serta menyemangati peserta didik dengan tepukan, atau bernyanyi.2. Salah satu peserta didik memimpin pembacaan doa dilanjutkan dengan penegasan oleh guru tentang pentingnya berdoa sebelum memulai suatu kegiatan dalam rangka menanamkan keyakinan yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa dalam memahami ilmu yang dipelajari.3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi siswa pada pagi hari ini.4. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal.5. Guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran kali ini dan menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta hal-hal apa saja yang akan dinilai dari peserta didik selama proses pembelajaran.	20 menit
Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik mengamati Gambar 1.2.2. Guru mencontohkan bacaan Q.S. al-Hujurat/49:13 secara tartil melalui tayangan video atau media audio.3. Guru memberikan panduan warna tulisan untuk mempermudah peserta didik dalam membaca <i>mad</i>, <i>gunnah</i> dan <i>qalqalah</i>, serta guru memperhatikan penekanan bacaan secara benar.4. Peserta didik memberikan respon terhadap tayangan atau contoh bacaan guru dengan pertanyaan atau tanggapan.5. Peserta didik membaca Q.S. al-Hujurat/49:13 dengan didampingi oleh guru.6. Peserta didik latihan membaca Q.S. al-Hujurat/49:13 dengan berulang-ulang, guru dapat mengukur ketercapaian kompetensi	100 menit

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
<p>peserta didik membaca Q.S. al-Hujurāt/49:13 pada rubrik Aktivitasku.</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Peserta didik menemukan bacaan tajwid dalam Q.S. al-Hujurāt/49:13. Guru dapat mengukur kompetensi peserta didik dalam pemahaman tajwid pada Rubrik Aktivitas Kelompok. 8. Peserta didik menjodohkan bagian-bagian ayat dan terjemahnya. Guru dapat mengukur kompetensi peserta didik dalam pemahaman tajwid pada Rubrik Aktivitas Kelompok. 9. Peserta didik membaca pantun sebagai relaksasi. Kreasi pembacaan pantun harus bervariasi, misalnya antar kelompok siswa dan siswi saling bersahutan atau kreasi lain yang menyenangkan. 10. Peserta didik mengartikan makna kata dalam Q.S. al-Hujurāt/49:13 serta memahami terjemahnya, lalu memahami pesan pokok Q.S. al-Hujurāt/49:13. 	
<p>Kegiatan Penutup Penyimpulan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membuat resume tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 2. Guru dan peserta didik menyimpulkan tentang membaca Q.S. al-Hujurāt/49:13. 3. Mengagendakan pekerjaan rumah. 4. Mengagendakan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya yaitu tentang memahami pesan pokok Q.S. al-Hujurāt/49:13. 5. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan menyanyikan lagu, Nasional/Daerah dilanjutkan dengan doa, mengucapkan salam. 	20 menit

G. Asesmen

No	Jenis Asesmen	Bentuk Asesmen
1.	Diagnostik	<ul style="list-style-type: none">• Pertanyaan pemantik sebelum pembelajaran dimulai.• Tanya jawab sebagai tindak lanjut.
2.	Formatif	Penilaian proses, observasi sikap, performa berupa presentasi dan pameran hasil karya, keterampilan dan pengetahuan selama peserta didik membaca dan menghafalkan Q.S. al-Hujurāt/49:13, memahami dan menghafalkan hadis tentang keragaman.
3.	Sumatif	Tertulis (uraian)

H. Kegiatan Remedial dan Pengayaan

1. Kegiatan remedial:

Peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai target guru melakukan pengulangan materi dengan pendekatan yang lebih individual dan memberikan tugas individual tambahan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang bersangkutan.

2. Kegiatan pengayaan:

Peserta didik yang daya tangkap dan daya kerjanya lebih dari peserta didik lain, guru memberikan kegiatan pengayaan yang lebih menantang dan memperkuat daya serapnya terhadap materi yang telah dipelajari.

I. Refleksi Guru

1. Refleksi Peserta Didik

Pertanyaan refleksi	😊		☹️
Sudahkah kalian mengenal Q.S. al-Hujurāt/49:13			
Apakah kalian sudah membaca Q.S. al-Hujurāt/49:13			
Apakah kalian sudah memahami pesan pokok Q.S. al-Hujurāt/49:13			
Dapatkah kalian menulis Q.S. al-Hujurāt/49:13			
Sudahkah kalian hafal Q.S. al-Hujurāt/49:13			

Apakah kalian sudah memahami hadis tentang keragaman			
Apakah kamu menyukai kegiatan pembelajaran hari ini			
Bagian mana yang paling kamu sukai?			
Apa yang tidak kamu sukai selama kegiatan pembelajaran hari ini?			

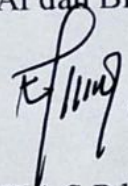
2. Refleksi Guru

Pertanyaan refleksi
Apa yang bisa diperbaiki dari seluruh kegiatan ini?
Apabila bisa diulang apa yang akan dilakukan untuk membuat pembelajaran lebih baik?
Bagaimana keterlibatan peserta didik?
Apa saja kesulitan yang dialami oleh peserta didik?

Muaro Kalaban, 2023

Mengetahui
Kepala SDN 05 Muaro Kalaban

Guru PAI dan BP



YULI ASTUTI, S.Pd.SD
NIP. 197807101999122001

ERLIFA, S.Pd.I.M.Pd
NIP.1 97706032006042012

**Pedoman Observasi Dalam Membangun Nilai – Nilai Religius
Di SDN 05 Muaro Kalaban**

Hari / Tanggal :

No	Aspek Nilai-Nilai Religius Yang Diamati	Pernyataan		Ket
		Ya	Tidak	
1.	Kesiapan peserta didik ketika memasuki lingkungan sekolah			
2.	Bersalaman dan mengucapkan salam dengan guru ataupun karyawan yang menyambut peserta didik digerbang sekolah			
3.	Kedisiplinan peserta didik			
4.	Ketertiban dalam berpakaian			
5.	Kebersihan dilingkungan sekolah			
6.	Mengadakan shalat dhuha berjamaah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan			
7.	Mengadakan shalat dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang ditentukan			
8.	Muroja'ah bersama-sama sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan			
9.	Sikap atau prilaku peserta didik baik dengan peserta didik lainnya maupun dengan guru			
10.	Mengadakan kegiatan rutin hafalan peserta didik			
11.	Guru maupun karyawan memperingatkan peserta didik ketika melakukan hal yang tidak baik			
12.	Guru maupun karyawan meneladani peserta didik untuk shalat berjamaah			
13.	Guru maupun karyawan meneladani peserta didik untuk shalat dhuha berjamaah			
14.	Menyediakan ruang shalat yang nyaman untuk melaksanakan ibadah			

15.	Menyediakan alat shalat yang layak			
16.	Membiasakan bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain			
17.	Memasang poster-poster yang berkaitan dengannilai religius disekolah			
18.	Mengadakan atau mengikuti perlombaan mengenai keagamaan			
19.	Memperingati hari-hari besar keagamaan disekolah			
20.	Baik budi bahasanya ketika berinteraksi dengan peserta didik lainnya maupun dengan guru			

Observer

DARINAS

NIM.21010109

**Pedoman Observasi Dalam Membangun Nilai – Nilai Religius
Dalam Kegiatan Pembelajaran Di SDN 05 Muaro Kalaban**

Nama Guru :

Mata Pelajaran :

Kelas :

No	Aspek yang diamati	Aspek Nilai-Nilai Religius Yang Diamati	Pernyataan		
			Ya	Tidak	
1.	Kegiatan guru dikelas	Kedisiplinan guru			
		Antusias guru dalam proses pembelajaran			
		Kesiapan guru dalam pembelajaran yang akan dilakukan			
		Mengucapkan salam			
		Mempersiapkan kelas dengan membaca do'atelebih dahulu			
		Mengabsen peserta didik			
		Melakukan apersepsi sesuai dengan materi yang akan disampaikan			
		Menyampaikan materi sesuai dengan RPP			
		Menyisipkan nilai-nilai religius pada setiap tahapan pembelajaran			
		Menindak lanjuti peserta didik ketika melakukan hal yang tidak baik dalam proses belajar mengajar			
		Melakukan kegiatan penguatan, motivasi dan penyisipan nilai-nilai religius diakhir pembelajaran			
		Mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkansalam			

2.	Kegiatan peserta didik dikelas	Kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dikelas			
		Kesiapan peserta didik dalam pembelajaranyang akan dilakukan			
		Antusias peserta didik dalam mengikutipembelajaran dikelas			
		Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru			
		Menghormati guru dan mentaati semua peraturan yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran			
		Menggunakan bahasa yang baik/sopan selama proses pembelajaran berlangsung baik dengan peserta didik lainnya maupun dengan guru			

Observer

**DARINAS
NIM. 21010109**

PEDOMAN WAWANCARA
DRAF PERTANYAAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH DAN GURU DI
SD NEGERI 05 MUARO KALABAN KOTA SAWAHLUNTO

1. Sejak kapan Ibuk mulai bertugas di SD Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto ini?
2. Apa tujuan pendidikan di SD Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto?
3. Apa visi dan misi SD Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto ini buk?
4. Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral keteladanan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto?
5. Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan perilaku pembiasaan di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto?
6. Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pemberian nasehat di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto?
7. Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan memberikan perhatian di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto?
8. Bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui pendekatan pendidikan moral dengan pemberian hukuman di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ibuk hadapi dalam menerapkannya?
10. Langkah apa yang ibuk ambil selaku kepala sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut?
11. Siapa saja yang terlibat dalam penerapannya?

Pedoman Wawancara
Draf Pertanyaan Dengan Peserta Didik
Di SDN 05 Muaro Kalaban

Nama Siswa :

Kelas :

1. Jam berapa kamu sampai di sekolah ?
2. Kalau ada temanmu yang terlambat, apa yang dilakukan guru ?
3. Apakah kamu selalu bersalaman dengan guru ketika tiba di sekolah ?
4. Siapa nama guru PAI di kelasmu ?
5. Apakah kamu merasa senang dan nyaman belajar dengan guru Agamamu?
6. Apakah kamu berdoa sebelum dan sesudah belajar ?
7. Apakah diadakan sholat zuhur berjamaah di sekolah ?
8. Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di sekolahmu ?
9. Pernahkah kamu melihat gurumu sholat berjamaah di sekolah ?
10. Ketika kamu jajan dan akan makan, apa yang kamu baca ?

DOKUMENTASI



Wawancara dengan kepala SDN 05 Muaro Kalaban



Wawancara dengan Guru PAI SDN 05 Muaro Kalaban



Wawancara dengan Guru PJOK dan Guru Kelas SDN 05 Muaro Kalaban



Wawancara dengan peserta didik SDN 05 Muaro Kalaban



Proses Belajar Mengajar PAI di kelas II



Proses Belajar Mengajar PJOK ,meskipun di Lapangan tetap memulai aktifitas dengan berdoa





Saling bersalaman dan menyapa antara guru dengan guru, guru dengan siswa



Sholat zuhur berjamaah di SDN 05 Muaro Kalaban

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DARINAS
NIM : 21010109
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam


Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan **wawancara** kepada :

Nama : ZAFYA AQILA RAMADHAN
NIP :
Jabatan : Peserta Didik
Alamat : SDN 05 Muaro Kalaban

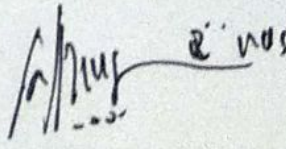
Demikianlah surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan dalam penelitian Tesis yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius Bagi Siswa Melalui Pendekatan Pendidikan Moral Abdullah Nashih Ulwan Di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto."

Muaro Kalaban,.....2023

Yang diwawancarai


ZAFYA AQILA RAMADHAN

Pewawancara


DARINAS

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DARINAS
NIM : 21010109
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan **wawancara** kepada :

Nama : NAJWAKY AKSA
NIP :
Jabatan : Peserta Didik
Alamat : SDN 05 Muaro Kalaban

Demikianlah surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan dalam penelitian Tesis yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius Bagi Siswa Melalui Pendekatan Pendidikan Moral Abdullah Nashih Ulwan Di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto."

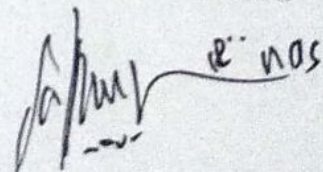
Yang diwawancarai



NAJWAKY AKSA

Muaro Kalaban,.....2023

Pewawancara



DARINAS

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DARINAS
NIM : 21010109
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

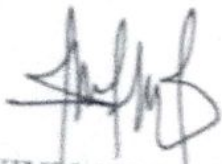
Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan **wawancara** kepada :

Nama : VIVI MONARISHA,S.Pd
NIP : 198406022009022005
Jabatan : Guru Kelas VI
Alamat : SDN 05 Muaro Kalaban

Demikianlah surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan dalam penelitian Tesis yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius Bagi Siswa Melalui Pendekatan Pendidikan Moral Abdullah Nashih Ulwan Di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto."

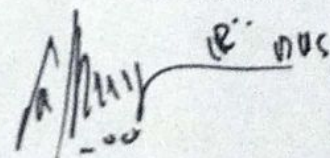
Muaro Kalaban,.....2023

Yang diwawancarai



VIVI MONARISHA,S.Pd

Pewawancara



DARINAS

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DARINAS
NIM : 21010109
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan **wawancara** kepada :

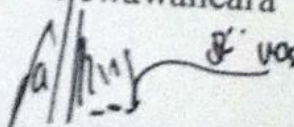
Nama : MURNIATI,S.Pd
NIP : 197011072005012007
Jabatan : Guru PJOK
Alamat : SDN 05 Muaro Kalaban

Demikianlah surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan dalam penelitian Tesis yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius Bagi Siswa Melalui Pendekatan Pendidikan Moral Abdullah Nashih Ulwan Di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto."

Muaro Kalaban,.....2023

Yang diwawancarai


MURNIATI,S.Pd

Pewawancara

DARINAS

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DARINAS
NIM : 21010109
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

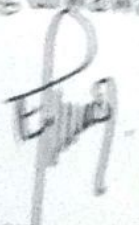
Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara kepada :

Nama : ERLIFA,S.Pd.I
NIP : 197706032006042012
Jabatan : Guru PAI
Alamat : SDN 05 Muaro Kalaban

Demikianlah surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan dalam penelitian Tesis yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius Bagi Siswa Melalui Pendekatan Pendidikan Moral Abdullah Nashih Ulwan Di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto."

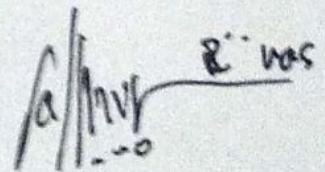
Muaro Kalaban,.....2023

Yang diwawancarai



ERLIFA,S.Pd.I

Pewawancara



DARINAS

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DARINAS
NIM : 21010109
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan **wawancara** kepada :

Nama : YULI ASTUTI,S.Pd.SD
NIP : 197807101999122001
Jabatan : Kepala Sekolah SDN 05 Muaro Kalaban
Alamat : SDN 05 Muaro Kalaban

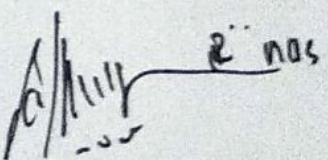
Demikianlah surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan dalam penelitian Tesis yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius Bagi Siswa Melalui Pendekatan Pendidikan Moral Abdullah Nashih Ulwan Di Sekolah Dasar Negeri 05 Muaro Kalaban Kota Sawahlunto.”

Muaro Kalaban,.....2023

Yang diwawancarai

YULI ASTUTI,S.Pd.SD

Pewawancara



DARINAS

RIWAYAT HIDUP



Darinas dilahirkan di Telaga Gunung Kota Sawahlunto pada tanggal 12 Februari 1972, anak kedua dari 6 bersaudara dari pasangan Bapak Idris (Alm) dan Ibu Saniar.

Pendidikan yang ditempuh penulis adalah di SDInpres Telaga Gunung selesai tahun 1985, SMPN Sungai Durian selesai tahun 1988, Kemudian melanjutkan ke SPGN Tanjung Ampalu ,selesai tahun 1991.Pada Tahun 1995

melanjutkan pendidikan DII PGSD di IKIP Padang UPP IV Bukittinggi,selesai tahun 1998.Kemudian melanjutkan ke Universitas terbuka untuk Program SI,selesai tahun 2010.

Dan saat ini melanjutkan Program Pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang dimulai semester satu pada tahun 2021/2022. Penulis diangkat menjadi PNS tahun 1999 dan bertugas di MIN 3 Kota Sawahlunto.Penulis juga pernah menulis sebuah buku yang berjudul “Makna Berbagai Peristiwa “ yang diterbitkan Media Guru Indonesia tahun 2019. Pada tahun 2020 Media Guru Indonesia memberikan Piagam Penghargaan sebagai Gurusianer Inspiratif Kategori Emas, atas keberhasilan penulis menjawab tantangan 90 hari menulis di Gurusiana.